

**PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI
DI LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KASUS DI KELURAHAN SAMPANGAN RT 07 RW 04
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:

Faizah Rosdahlia

NIM: 1903106001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faizah Rosdahlia

NIM : 1903106001

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN
KELUARGA**

**(STUDI KASUS DI KELURAHAN SAMPANGAN RT 07 RW
04 KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 31 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan,



Faizah Rosdahlia

NIM: 1903106001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.
024-7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga
(Studi Kasus Di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04
Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang)

Penulis : Faizah Rosdahlia

NIM : 1903106001

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan
dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 25 September 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Mustakimah, M.Pd
NIDN. 2002037903

Sekretaris/Penguji II

Liif Muallifatul K.F, M.Pd.I
NIDN. 2015128801

Penguji Utama I

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag
NIP. 197507052005011004

Penguji Utama II

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag
NIP. 197307102005011004



Agus Khunaifi, M.Ag
NIP. 19760226200501104

NOTA DINAS

Semarang, 28 Agustus 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA
(STUDI KASUS DIKELURAHAN SAMPANGAN RT 07 RW 04
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG)**

Nama : Faizah Rosdahlia

NIM : 1903106001


Jurusan : PIAUD

Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Agus Khunalfi, M.Ag

NIR: 197602262005011004

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI KELURAHAN SAMPANGAN RT 07 RW 04 KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA SEMARANG)**

Penulis : Faizah Rosdahlia

NIM : 1903106001

Penelitian Ini dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks untuk anak usia dini, dan masih banyak orang tua yang belum mengajarkan dan sadar akan pentingnya pendidikan seks. Rasa tabu masih menyelimuti orang tua didalam menyampaikan pendidikan seks untuk anak usia dini di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dan Apa faktor-faktor penghambat pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dan Untuk mengetahui faktor penghambat pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan subyek penelitian yaitu orangtua di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang dan objeknya yaitu pendidikan seks. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data yang diperoleh diperiksa keabsahan datanya dengan triangulasi sumber, metode dan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, orangtua sudah mengajarkan anak tentang dasar – dasar dari pendidikan seks untuk anak usia dini itu sendiri. Seperti 1) melatih anak untuk menutup auratnya sejak usia dini, 2) menyebutkan nama alat kelamin sesuai dengan namanya, 3) mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminnya dan 4) mengajarkan rasa malu sejak anak usia dini 5) orang tua sudah mengajarkan batasan antar lawan jenis. Namun, tidak menutup kemungkinan masih ada orang tua yang tabu untuk penyebutan alat kelamin sesuai dengan namanya. Ditemukan berbagai macam penghambat didalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini, yakni penghambat dari orang tua itu sendiri seperti minimnya pengetahuan yang dimiliki, penghambat dari anak usia dini sebab usia anak 4-6 tahun menyebabkan anak belum paham dengan istilah-istilah yang dijelaskan oleh orangtua, penghambat dari lingkungan sekitar yakni kesadaran akan pentingnya pendidikan seks masih kurang dan masyarakat masih merasa tabu akan pendidikan seks. Pembelajaran pendidikan seks sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan agama dan sosial emosi anak.

Kata kunci: *Pendidikan Seks, Keluarga, Anak Usia Dini*

TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan hal yang penting didalam penulisan skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lengkap dan lain sebagainya yang aslinya ditulis menggunakan huruf Arab dan disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan transliterasi sebagai berikut:

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Huruf Vokal

اَ = a

أَ = an

اِ = i

إِ = in

اُ = u

أُ = un

Diftong

أَوْ = au

أَيْ = iy

أَيَّ = ai

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillahirobilalamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada rasulullah SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang)” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo. Didalam penelitian dan penulisan skripsi ini penulis mengalami beberapa kendala. Namun berkat bantuan dari banyak pihak penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik atas nama individu ataupun atas nama lembaga dan akhirnya dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam negeri Walisongo Semarang Dr. KH. Ahmad ismail, M.Ag.
3. H. Mursid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Agus Khunaifi, M.Ag dan Ibu Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd selaku Pembimbing skripsi dan wali studi penulis. Yang sudah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, ide, dan ilmunya sampai akhir.
5. Para Dosen Jurusan Pendidikan Islam anak Usia Dini dan staff pengajar di FITK UIN Walisongo Semarang yang telah membekali banyak ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ketua RT 07 RW 04 Kelurahan Sampangan, Bapak Eko Nur Haryanto, S.Pd yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian
7. Kedua Orang tuaku tercinta, Ayah Bursah dan Ibu Yuliarita. Yang sudah memberikan support penuh kepada penulis, mengerahkan semua upaya baik itu perihal finansial dan perihal ghoib yakni doa.
8. Adik-adik ku tersayang, Arief dan Lutfi yang sudah menjadi penyemangat acak didalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Untuk teman terbaikku dari awal semester-akhir, Salma Rifdah Ibtisam. Terimakasih sudah menemani masa perkuliahanku dari maba, kompre, bimbingan dengan dosen pembimbing yang sama di Semarang ini dengan canda tawa dari kamu yang lucu nya original. Walau **kadang** jengkel, kamu **sering** terbaik<3
10. My partner, partner disegala kondisi Farhan Azky yang selama ini banyak memotivasi, mengarahkan dan membersamai.
11. Teman-teman PPM Al-Hikmah. Teman-teman angkatan 4, Teman-teman kamarku.. kalian saudara dan rumahku di Semarang.
12. Awaludina Khoirunas Ardila dan Tiara Kurnia, walaupun banyak dramanya bangun dari tidur, terimakasih sudah mau banyak sabarnya dan tetap terus membangunkan ketika waktunya sholat<3
13. Teman-teman KKN Kelompok 67 MIT DR-14. Akbar, Gesang, mas Ryan, Tedy, mas Hadziq, Dimas, Ahsan, Olip, Jihan, Shafa, Nadia, mba Kiki, mba Wiwin, mba anida. Terimakasih rasa kekeluargaan selama 45 harinya.
14. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka penulis mengucapkan banyak terimakasih, dan pada akhirnya penulis sangat menyadari sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua yang membaca, khususnya bagi perkembangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di seluruh Indonesia.

Semarang, 31 Agustus 2023

Faizah Rosdahlia

NIM : 1903106001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	16
C. Tujuan dan Manfaat.....	16
BAB II PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA.....	19
A. Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga.....	19
1. Pendidikan Seks Anak Usia Dini.....	19
2. Urgensi Pendidikan Seks.....	27
3. Pengertian Keluarga.....	28
4. Peran dan Fungsi Keluarga.....	39
5. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.....	56

6. Indikator Pendidikan Seks Untuk Anak	
Usia Dini.....	58
B. Kajian Pustaka Relevan.....	64
C. Kerangka Berpikir.....	68
BAB III METODE PENELITIAN.....	70
A. Jenis dan Pendekatan Penilaian.....	70
B. Tempat dan Waktu.....	71
C. Sumber Data.....	72
D. Fokus Penelitian.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Uji Keabsahan Data.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	79
A. Deskripsi Data.....	79
B. Analisis Data Hasil Penelitian.....	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	111
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115
C. Kata Penutup.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	179

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	123
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	127
Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara dan Observasi.....	130
Lampiran 4 Dokumentasi/Foto Penelitian.....	170
Lampiran 5 Surat Pembimbing Skripsi.....	175
Lampiran 6 Surat Izin Riset.....	176
Lampiran 7 Surat Keterangan Riset.....	177
Lampiran 8 Transkrip Ko Kulikuler.....	178
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	179

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga identik dengan orang tua atau saudara terdekat. Namun keluarga yang dibahas disini yakni terdiri atas ayah dan ibu. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang. Yang bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak adalah orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Undang-Undang No 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak adalah amanah Tuhan yang harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai potensi yang dimiliki. Anak bukan sekedar keturunan biologis dari seseorang, tetapi titipan Tuhan yang harus dijaga keberadaan

¹Efrianus Ruli, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.144.

dan kelangsungan hidupnya. Suwarno juga menyatakan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak, misalnya memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan anak, mendidik anak dan membahagiakan kehidupan anak.²

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seks untuk diberikan sejak usia dini guna memberikan informasi dan mengenalkan kepada anak bagaimana ia harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang berniat jahat terhadap dirinya.

Seperti yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum:30

²Supeno Hadi, *Kriminalisasi Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (islam); sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindungnya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa yang potensial, dan tangguh.³

Hak tersebut juga dibahas dalam pasal 5 ayat 1, bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Termasuk anak.

³Quantum Systems, ‘UU No 23 Tahun 2002’, *Oxford University Press*, 2002, 649.

Diperlukan peran dari berbagai elemen agar terwujudnya generasi penerus yang berkualitas.

Hakikatnya, anak adalah anugerah terindah dan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT. kepada setiap orangtua. Suatu amanah yang harus dirawat, diasuh, dididik dilindungi serta diperhatikan kebutuhan gizi dan kesehatannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya untuk itulah persiapan pralahir hingga pengasuhan menjadi hal yang sangat penting.⁴

Usia 0-6 tahun adalah *Golden Age Moment* atau masa keemasan termasuk juga masa kritis, dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Peran orangtua sangatlah penting didalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia dini. Sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karna sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarganya. Maka dari itu orangtua memiliki tanggung jawab berupa memelihara dan membesarkan, melindungi dan menjami keselamatannya, membahagiakan kehidupan anak juga mendidik anak dengan berbagai ilmu.

⁴Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), *Perkembangan Anak Usia 3 Tahun* (Bandung: Bitread Publishing). hlm. 4

Maksud berbagai ilmu disini yakni juga termasuk mengenai pendidikan seks. Kata “pendidikan seks” masih menjadi problema dan pro kontra dikalangan masyarakat. Sebagian dikalangan masyarakat masih menganggap tabu dan tidak etis untuk diperbincangkan. Pandangan masyarakat sepertinya masih terlalu sempit dalam mengartikan seks, yakni hanya dianggap sebagai aktivitas mesum hingga ke hal-hal yang lebih intim. Sementara sebagiannya lagi menganggap pendidikan seks perlu dan penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar dalam perkembangannya menjadi dewasa kemudian mengetahui apa yang seharusnya bahaya atau aman, diboleh dan dilarang, halal dan haram terkait seks. Orangtua merupakan individu yang pertama kali tahu bagaimana perubahan perkembangan karakter dan kepribadian anak. Jika didikan orangtua baik dan terarah, maka kelak anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang baik juga bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan seks harus diajarkan sejak usia dini sebagaimana yang telah diajarkan Nabi melalui hadisnya agar dapat mengembangkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama pada aspek perkembangan anak-anak yang menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan seks menjadi tanggung jawab bersama bagi orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak. Tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepedulian orang tua

terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih lagi bagi seorang perempuan. Dalam membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah, apalagi yang ada didalam pikiran orang tua ketika mendengar kalimat “pendidikan seks untuk anak usia dini” adalah mengajarkan anak untuk berhubungan seksual. Sehingga orang tua belum mau untuk mengajarkan. Akan tetapi meskipun demikian, mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini harus dilakukan agar anak tidak memperoleh informasi dari sumber yang salah.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Lingkungan keluarga sebagai lingkungan untuk mengenalkan atau mengajarkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai akhlak kepada anak usia dini termasuk salah satunya yaitu mengenalkan pendidikan seks (pendidikan biologis) kepada anak usia dini. Orang tua di dalam lingkungan keluarga memiliki kewajiban untuk mengenalkan pendidikan seks karena mau, tidak mau dan siap, tidak siap bagi orang tua suatu saat anak di lingkungan keluarga akan mempertanyakan hal-hal yang berkaitan tentang seks kepada orang tuanya maka orang tua perlu menyiapkan pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga.

Teknologi dan informasi terus berkembang seiring berkembangnya perubahan zaman. Teknologi dan informasi

berkembang sangat cepat, tembus ruang dan waktu hadir setiap lingkungan keluarga melalui TV, radio, komputer, internet dan handphone. Peran kedua orang tua sangat penting sekali dalam mendidik dan mengajarkan pendidikan seks anak usia dini. Lebih baik orang tua menerima pertanyaan seks dari anak sendiri dari pada anak sendiri menanyakan kepada orang lain karena belum tentu jawabannya itu baik dan benar bagi anak. Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini di lingkungan rumah sebelum orang lain yang mengenalakannya karena orang tua sebagai orang yang terdekat dengan anak dan orang yang paling mempengaruhi perkembangan dan masa depan anak.

Pendidikan seks adalah upaya membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti bahwa manusia yang diciptakan Allah terdiri dari dua jenis kelamin yang masing-masing memiliki sisi perbedaan. Bagaimana memposisikan dirinya sesuai dengan jenis kelamin yang diciptakan Allah serta mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan jenis kelamin lainnya secara benar sesuai dengan tuntunan agama.⁵ Didalam

⁵Nurhasanah Bakhtiar and Nurhayati, 'Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi', *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), hlm. 36–44.

pendidikan seks lebih banyak perhatian diberikan pada bagaimana memberi anak-anak pemahaman tentang fungsi organ reproduksi, pemahaman tentang lawan jenis, pemahaman tentang kondisi tubuh mereka, dan pemahaman tentang bagaimana menghindari pelecehan seksual. Misal, anak-anak diinformasikan tentang berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, lengan, kaki, perut, serta penis dan vagina atau vulva. Yang mana agar anak mengetahui fungsi dari organ tersebut dan tidak terjadi penyalahgunaan terutama pada organ reproduksi serta mengajarkan cara menjaga aurat dan pandangan agar anak dapat menerima karunia dan pemberian dari tuhan dengan baik. Pendidikan seks juga memperkenalkan seks kepada anak-anak dan cara merawatnya, baik dari segi kesehatan, kebersihan, keselamatan, dan keamanan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Dengan cara ini, anak-anak dapat dilindungi dari meningkatnya insiden pelecehan dan kekerasan seksual anak. Pendidikan seks untuk anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan rasa malu pada anak untuk mempertahankan alat kelamin mereka dengan mengenakan topeng atau pakaian yang sesuai sejak dini, menutup alat kelamin serta mengetahui mana yang mahram dan mana yang tidak,

2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan femininitas pada anak perempuan untuk terus berperilaku sesuai dengan sifatnya,
3. Melatih untuk menjaga kebersihan alat kelamin, menjaga kebersihan dan kesehatan, mengetahui yang najis serta buang air besar ditempatnya (melatih kamar mandi).⁶

Maraknya kasus-kasus diluar sana tentang pelecehan seksual pada anak-anak termasuk merupakan dampak dari kurangnya pendidikan seks. Kejahatan seksual (*sexual offences*) atau kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk dari kejahatan tubuh yang merugikan kesehatan dan nyawa manusia. Kekerasan seksual adalah segala kekerasan, baik fisik maupun psikologis, yang dilakukan dengan cara-cara seksual atau dengan mentargetkan seksualitas. Definisi kekerasan seksual ini mencakup perbudakan seksual, penyiksaan seksual, penghinaan seksual didepan umum, pelecehan seksual, dan perkosaan. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak ini juga tidak jarang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak, termasuk keluarga. Maka dari itulah pendidikan seksual untuk anak usia

⁶Ani Oktarina and Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6.2 (2020), hlm. 369.

dini sangatlah penting. Dimasa kini, masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orangtua, seingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal individu penguat adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya pemberi informasi. Pendidikan seks yang bersumber dari orang terdekat atau orangtua lebih efektif karna adanya proses berkesinambungan. Terutama peran seorang ibu dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada sang anak. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 285, 286, 287, perkosaan adalah persetubuhan yang dilakukan terhadap seorang wanita yang bukan istrinya dengan ancaman kekerasan atau kekerasan, dengan wanita yang tidak berdaya atau dengan wanita yang di bawah umur atau wanita yang belum pantas dikawini.⁷

Upaya dalam menanggulangi pelecehan seksual terhadap anak menjadi masalah yang diseriusi oleh pemerintah. Inpres no 5 tahun 2014 tentang GN-AKSA (Gerekan Nasional Anti Kekerasan Seksual Terhadap Anak) mengemukakan bahwa pemerintah berupaya mengerahkan semua komponen, baik lembaga pemerintah maupun masyarakat untuk ikut terlibat

⁷Taufik Suryadi Netty Herawati, 'Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur', *Lembaga Kajian Keilmuan Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, 2021, 43–49 <<https://lk2fhui.law.ui.ac.id/pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-bawah-umur/>>.

didalam pemberantasan kekerasan seksual terhadap anak. Komitmen semacam ini tentunya membutuhkan langkah-langkah yang implementatif dan aplikatif yang menyentuh kesegala lapisan masyarakat. Salah satu bidangnya yang mampu menyentuh ke segala lapisan masyarakat adalah Pendidikan. Namun tidak jarang orangtua akan cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Dengan hal ini, anak jadi bertanya-tanya dan akhirnya anak mencari informasi mengenai seks secara mandiri. Banyak hal yang bisa anak jangkau untuk mendapatkan informasi tersebut contohnya melalui media baca dan media elektronik seperti televisi, yang didalamnya ada film, sinetron, *reality show* dan *infotainment*. Terlebih didalam film televisi ada yang belum lulus sensor secara ketat, juga tidak sedikit adegan-adegan didalamnya yang mempertontonkan tubuh dan perempuan yang berpakaian seksi. Adegan berbahaya yang disuguhkan pada acara *reality show*, serta pembahasaan yang berseliweran pada acara *infotainment*. Tidak hanya media elektronik, orangtua juga harus memberikan pengawasan pada anak terhadap buku yang dibacanya. Sebab tidak menutup kemungkinan didalam buku bacaan itu tidak terdapat gambar yang bisa membuat anak bertanya-tanya. Terutama pada dunia internet, baik itu game yang anak mainkan atau bahkan iklan. Sebab iklan-iklan yang

berseliweran juga banyak yang tidak memikirkan dampak ketika iklan tersebut dilihat oleh anak dibawah umur.

Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak hendaklah memiliki pengetahuan yang luas terutama mengenai pendidikan seksual. Sudah seharusnya orangtua memiliki pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya karna selain berperan dalam pendidikan anak, orangtua juga sebagai pelindung yang mana pengetahuan dan informasi tersebut bisa menjadi pedoman orangtua dalam melindungi anak.

Di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistika Jawa Tengah pada Jumlah Kekerasan berdasarkan jenis kekerasan yang dialami oleh anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020. Sejak tahun 2018-2020 tercatat ada 2.223 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dengan demikian, tercatat bahwa pertahunnya terjadi 700 kasus. Dan tiap harinya terjadi 2 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.⁸

Kekerasan seksual bisa kita cegah dengan mengajarkan kepada anak akan pemahaman pendidikan seks sejak dini. Selama ini, pendidikan seks untuk anak usia dini masih

⁸Badan Pusat Statistik, 'Jumlah Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan Yang Dialami Oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020' <jateng.bps.go.id> [accessed 24 February 2023].

dianggap tabu oleh kalangan masyarakat. Mereka beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak, mengingat bahwa usia mereka masih kecil. Padahal dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja hingga kelak dia dewasa. Apalagi anak-anak sekarang mampu berpikir secara kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua terjadi karena pada masa *preschool* atau prasekolah anak usia dini akan mengalami masa perkembangan yang sangat pesat.

Perkembangan anak menurut Mursid adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).⁹ Kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang memiliki dampak besar pada aspek kesehatan yang berpengaruh buruk terhadap terhadap proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis terutama pada trauma psikologis yang berdampak pada penurunan kualitas hidup anak yang berada dalam proses tumbuh kembang. Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya lain disekitar

⁹Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm. 2

mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan yang berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang. Di tengah – tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah umat muslim, masih banyak yang menabukan persoalan tentang pendidikan seks. Sekali lagi kita tekankan bahwa, pendidikan seks tidak hanya membicarakan persoalan mengenai kebutuhan biologis, namun lebih kepada bagaimana pendidikan seks bisa membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Tetapi yang menjadi masalah adalah kadang – kadang seseorang merasa risih ketika mengupas seks. Jika demikian, kajian tentang seks perlu diformulasikan ke arah, porsi dan sasaran agar dapat tercapai tujuan utama serta tidak menimbulkan kesan saru, jorok, dan pandangan negatif lainnya.¹⁰

Berdasarkan penelitian pendahuluan di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04, terlihat bahwa pendidikan seks telah dimulai di lingkungan tersebut karna sebagian besar lingkungan di sekitar masih terkait dengan lingkup pondok. Meskipun demikian, penyebaran pendidikan seks belum merata. Hal ini

¹⁰Desriani, 'Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati' (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020).

menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Sampangan menciptakan lingkungan yang baik untuk pengetahuan orang tua. Meskipun sulit untuk membicarakan masalah seks dengan anak-anak, sebagian orang tua di sana telah memperkenalkan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Namun, ada juga orang tua yang khawatir bahwa pendidikan seksual yang diperkenalkan terlalu dini dapat menyebabkan dampak negatif dan mengarahkan anak pada hal-hal yang buruk karena terlalu dini dalam memperkenalkan hal tersebut. Padahal, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus wajib orangtua berikan sedini mungkin agar anak tidak terjerumus dan tidak salah dalam melangkah di kehidupannya kedepannya. Peneliti berharap semua orangtua memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual sehingga orangtua tidak memiliki anggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk diberikan pada anak. Setiap orangtua juga diharapkan dapat memberikan informasi pada anak usia dini serta melakukan pembiasaan yang baik pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan seksual anak sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan fakta diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA (STUDI KASUS DI**

**KELURAHAN SAMPANGAN RT 07 RW 04
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR KOTA
SEMARANG).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?
2. Apa faktor-faktor penghambat pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang.
- 2) Untuk mengetahui faktor penghambat pendidikan seks anak usia dini di lingkungan keluarga di Kelurahan

Sampangan Rt 07 Rw 04 Kecamatan Gajahmungkur
Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademika serta dapat memberikan pengajaran yang baik terkait dengan pengetahuan orangtua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah wawasan yang belum diketahui oleh peneliti. Sehingga, peneliti mengetahui macam-macam pengajaran yang diberikan orangtua tentang pendidikan seks pada anaknya.

2) Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan alternatif bagi orangtua agar lebih mengetahui peran serta pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini dan bisa untuk memulai mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

3) Bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan anak dapat mengetahui batasan-batasan dengan lawan jenis, orang asing. Dan anak terhindar dari kejahatan seksual serta mengetahui jati diri masing-masing.

4) Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian.

BAB II

PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Seks Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Karna eratnya hubungan antara pendidikan dan seks ketika kita membahas tentang pendidikan seks. Sebab pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan seks sendiri terdiri dari dua kata yaitu, pendidikan dan seks.

Pengertian pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pengertian seks didalam Kamus Bahasa Inggris yakni kelamin/jenis kelamin. Pengertian yang sama juga bisa dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu jenis kelamin atau hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama. Definisi seks dapat dikelompokkan menurut beberapa dimensi diantaranya dimensi biologis seks yaitu proses penggabungan dan pencampuran sifat-sifat genetik, sering mengakibatkan organisme spesialisasi

dalam laki-laki atau perempuan (jenis kelamin). Dimensi psikologis seks berkaitan dengan bagaimana kita menjalankan fungsi kita sebagai makhluk seksual dan identitas peran jenis. Dimensi medis adalah pengetahuan mengenai penyakit yang diperoleh sebab hubungan seks, dimensi sosial seks berkaitan dengan hubungan interpersonal (hubungan antar sesama manusia).

Setelah kata pendidikan dan seks digabungkan menjadi satu, maka kedua kata tersebut membentuk suatu pengertian yang lebih mendalam.¹¹ Pendidikan seks adalah upaya membimbing serta mengasuh seorang anak agar mengerti bahwa manusia yang diciptakan Allah terdiri dari dua jenis kelamin yang masing-masing memiliki sisi perbedaan. Bagaimana memosisikan dirinya sesuai dengan jenis kelamin yang diciptakan Allah serta mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan jenis kelamin lainnya secara benar sesuai dengan tuntunan agama

Penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai

¹¹Ali Mukti, 'Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam', *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender*, 12.2 (2018), 89–98 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>>. hlm. 90-91

bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak. Dalam hal ini pendidikan seksual idealnya diberikan pertama kali oleh orang tua di rumah, mengingat yang tahu keadaan anak adalah orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan masalah seksual. Selain tingkat sosial ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia menyebabkan ada orang tua yang mau dan mampu memberikan penerangan tentang sex tapi memahami permasalahan tersebut. Dalam hal ini maka sebenarnya peran dunia pendidikan sangatlah besar.

b. Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Hukum Islam

Pendidikan seks sejak dini menurut hukum islam harus diberikan bahkan diwajibkan. Pendidikan seks sejak dini merupakan syariat islam dan telah menjadi salah satu bagian penting dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Karena mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual selaras dengan tuntutan Al-Quran Agar dapat mematuhi perintah dan larangan Allah SWT bahkan dijadikan suatu ibadah.selain pengaruh perkembangan teknologi saat ini dan diakses informasi seks yang sangat mudah didapat dari berbagai media. Informasi seksersbut

dengan cepat diakses melalui internet, Hp, majalah, sert media lainnya. Maka selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra putrinya dalam menjalani perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial, dan lain sebagainya) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sampai dewasa. Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagia integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur akan menyebabkan ketidakjelasan 30 arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.¹²

c. Perkembangan Seks Anak Usia Dini

Perkembangan seksualitas anak merupakan bagian dari kehidupan anak yang perlu memperoleh perhatian orang tua sejak usia dini. Sikap orang yang komitmen akan membuat perkembangan seksual tumbuh secara wajar dan

¹²Syarifah Gustiawati Mukri, 'Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3.1 (2018), 1–20 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>>. hlm. 10-11

sehat. Sebaliknya sikap yang salah akan membuat perkembangan seksual menjadi terganggu. Akibatnya muncul berbagai penyimpangan yang tidak dikehendaki di kemudian hari. Menurut Sigmund Freud pakar psikoanalisis mengemukakan bahwa kehidupan psikoseksual manusia dibagi dalam beberapa tahapan perkembangan sebagai berikut:

- a. Seksualitas infantile (masa anak- anak)
- b. Seksualitas remaja
- c. Seksualitas dewasa
- d. Seksualitas senile (masa tua)

Secara kualitatif seksualitas infantile sangat berbeda dari seksualitas dewasa, dan penyertaan perasaan yang diasosiasikan dengan seksualitas infantile sama sekali tidak dapat dianalogikan dengan penyertaan perasaan dan impulse seksual seperti halnya kehidupan seksual orang dewasa, walaupun kemudian Freud pun menekankan bahwa perasaan seksual pada masa anak-anak memang ada, namun maknanya sangat berbeda dari makna seksualitas pada orang dewasa.

Usia dini merupakan usia dimana rasa ingin tahu anak yang besar mengenai segala sesuatu sehingga bisa menjadi kesempatan bagi orang tua dan juga guru dalam

memberikan pembelajaran mengenai seks pada anak ketika mereka bertanya. Pembelajaran mengenai seks harus diajarkan sedini mungkin sehingga mereka memiliki pemahaman yang tepat mengenai seks.

Dalam mengenalkan seks kepada anak memang tidak mudah terutama ketika anak bertanya mengenai hal tersebut. Ketika anak bertanya, usahakan sebagai orang tua untuk menjawab sebaik mungkin dan disesuaikan dengan anak sehingga memudahkan anak dalam memahaminya. Kunci dari menghilangkan keingintahuan anak mengenai seks yang salah yaitu dengan memberikan jawaban pada anak sehingga rasa penasaran dan perilaku coba-coba untuk mengetahui mengenai seks perlahan akan hilang karena orang tua dan guru terbuka dengan anak ketika membicarakan mengenai seks.

Dengan demikian seorang anak akan mengalami tahapan berbeda dalam perkembangan seksualnya. Dalam tinjauan psikologis, tahapan perkembangan seks menurut Sigmund Freud terdiri atas lima fase, yaitu :

1. Fase Oral (*oral stage*)

Fase ini dimulai sejak bayi hingga usia antara 0-1,5 tahun. Dengan kepuasan yang diperoleh melalui daerah mulut atau oral, seperti gerakan mengisap

putting susu ibu saat lapar memberikan kenikmatan pada bagian-bagian mulut dan bibir.

2. Fase Anal/anus (*anal stage*)

Kepuasan diperoleh anak melalui daerah anusnya. Seperti gerakan menahan dan mengeluarkan faeces (kotoran) menimbulkan rasa nikmat. Fase ini berlangsung pada anak memasuki usia 1,5-3 tahun.

3. Fase Phallus/penis (*phallic stage*)

Yaitu fase dimana kesadaran akan perbedaan alat kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan memberikan arti yang besar kepada kepribadian mereka. Fase ini dimulai ketika anak berusia 3-7 tahun

4. Fase Laten (*latency stage*)

Fase ini terjadi sekitar umur 7 – 11 tahun. Pada kisaran umur tersebut tingkah laku seksual seorang anak seolah – olah terpendam. Karena mungkin lebih banyak bermain, mulai masuk sekolah, dan adanya pekerjaan rumah dan sekolah. Sehingga mereka cepat lelah dan lekas tidur, karena untuk persiapan bangun pagi dan pergi sekolah.

5. Fase Genital (*genital stage*)

Fase ini terjadi pada usia sekitar 12 – 18 tahun. Pada fase ini, proses perkembangan psikoseksual

mencapai titik akhir. Organ – organ seksual mulai aktif sejalan dengan mulai berfungsinya hormon – hormon seksual, sehingga pada fase ini terjadi perubahan fisik dan psikis.

Secara fisik, perubahan yang paling nyata adalah pertumbuhan tulang dan perkembangan organ seks serta tanda – tanda seks sekunder. Perkembangan tanda seksual sekunder pada gadis antara lain pertumbuhan payudara, tumbuhnya rambut pubes, dan terjadinya menstruasi, pantat mulai membesar, pinggang ramping, dan suara feminim. Sedangkan pada anak laki – laki terlihat buah pelir dan penis mulai membesar, tumbuhnya rambut pubes, rambut kumis, suara mulai membesar, terjadinya mimpi basah yaitu keluarnya air mani ketika tidur.¹³

e. Pendidikan Seks Berdasarkan Usia

Usia	Tahapan Pendidikan Seks
0-4 tahun	Pada rentang umur ini, mengajarkan mengenai organ tubuh dan fungsi masing-masing organ tubuh, jangan ragu juga untuk memperkenalkan alat kelamin si

¹³Desriani.

	<p>kecil. Saat yang paling tepat untuk mengajarkannya adalah di saat sedang memandikannya.</p> <p>Diharapkan untuk hindari penyebutan yang dianggap tidak sopan dimasyarakat untuk menyebut alat kelamin yang dimilikinya. Misalkan seperti vagina atau penis, jangan diistilahkan dengan kata lain seperti “apem” atau “burung”.</p>
5-6 tahun	<p>Di rentang umur ini, ajarkan si kecil reproduksi sederhana seperti bayi tercipta dari laki-laki dan perempuan dan tumbuh di dalam rahimnya ibu, ajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri, ajarkan mana bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan dilihat oleh oranglain kecuali orangtua (ibu).</p>

2. Urgensi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sepanjang tahun 2013 menunjukkan lebih dari tiga ribu (3023) kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, 58% (1753) adalah kasus *sexual abuse*

pada anak. Sementara pendataan di catur wulan 1 tahun 2014, kasus kekerasan pada anak telah terjadi hingga 239 kasus dan 42% (100) adalah *sexual abuse*

3. Pengertian Keluarga

Pada dasarnya seriap orang didunia ini, pasti sudah mengenal istilah keluarga. Akan tetapi, pada praktiknya masih banyak orang yang tidak mengetahui arti kata keluarga ataupun menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya. Keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orangtua dan berbagai kebiasaan dan perilaku, dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat, dan amat besar. Keluarga merupakan salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.

Ditinjau dari aspek kebahasaan, didalam bahasa inggris kata “keluarga” adalah “family” yang berasal dari kata “familier” yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Selanjutnya, kata family tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap anggotanya untuk saling

mengenal. Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari subsistem yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antaranggota keluarga yang ada dalam keluarga. Disamping itu, dalam keluarga terjadi atau berlaku hubungan timbal balik diantara para anggotanya.¹⁴

Keluarga menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kaum kerabat, sanak saudara, dan seisi rumah yang menjadi tanggungan, seperti ibu, bapak, dan anak-anaknya serta satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹⁵ Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia. Disinilah awal pembentukan dan perkembangan sosial manusia termasuk pembentukan norma-norma sosial, interaksi sosial, *frame of reference*, *sense of belongingness*, dan lainnya.¹⁶

¹⁴Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 103–104.

¹⁵Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2001), hlm. 226.

¹⁶W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000), hlm. 180.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak.¹⁷

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami-istri dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas, atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁸

Keluarga merupakan tempat pertama bahwa anak dididik dan dibesarkan, pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Orangtua adalah orang yang mempunyai peran pertama dalam mendidik karakter anak, nilai karakter, mana yang mau

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 155.

¹⁸*Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003), hlm. 3.

ditekankan disekolah, perlu dikomunikasikan dengan orangtua sehingga ada kerja sama, antara guru dan orangtua.. misalnya, disekolah ditekankan agar anak menghargai orang lain tanpa membedakan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan sebagainya, orangtua juga diajak untuk menanamkan nilai ini kepada anak. Keluarga merupakan fondasi awal pendidikan karakter anak. Selanjutnya, orangtua harus mengusahakan agar rumah benar-benar terasa sebagai sekolah bagi anaknya. Sehingga tercipta suasana yang mendukung bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi dirinya.¹⁹

Keluarga merupakan suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri unruk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi. Keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, terdapatnyahubungan darah antara

¹⁹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 161.

pendidik dan anak didiknya.²⁰ Dalam istilah sosiologi pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte. Walaupun Ibnu Khaldun dianggap sebagai bapak sosiologi. Perspektif sosiologi mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Didalam sosiologi keluarga memiliki definisi, yaitu batih. Batih menjadi sendi masyarakat yang utama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, dan tempat perkembangan budi pekerti anak. Batih berarti juga lambang, tempat, dan tujuan hidup bersama istri. Dalam bahasa Inggris, keluarga dikenal dengan istilah family, sedangkan dalam bahasa Prancis disebut famille. Kedua istilah tersebut lebih banyak mengacu pada keluarga dalam konteks yang sangat luas, artinya orang yang dianggap saling mengenal. Pemaknaan istilah keluarga dalam kedua bahasa tersebut dianggap saling mengenal. Pemaknaan istilah keluarga dalam kedua bahasa tersebut dianggap terlalu luas, bermakna setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal. Akan tetapi, dalam terminologi Arab, istilah keluarga disamakan dengan kata usrah, yang secara

²⁰Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 66.

asal usul kata tersebut bermakna ikatana atau menjadikannya sebagai tahanan. Berasal dari kata al-usru yang bermakna mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala ikatan yang diikat, baik dengan tali maupun yang lain.²¹

Selain itu, keluarga dalam perspektif antropologi merupakan kesatuan-kesatuan kecil yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama yang sangat erat. Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Pada dasarnya, kewajiban ayah adalah memberikan perlindungan kepada semua anggota keluarga, baik secara fisik maupun psikis. Selain ini, tugas ibu adalah menjaga, memelihara dengan mendidik dan merawat anak-anaknya. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bahwa seorang anak dididik dan dibesarkan. Fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya supaya dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik,

²¹Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 116–17.

serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.²²

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga, anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan. Untuk itu, dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orangtua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Anak-anak pada usia dibawah lima tahun memiliki potensi inteligensi yang luar biasa, namun pada umumnya orangtua dan guru hanya bisa mengajarkan sesuatu sedikit saja pada anak-anak. Sesungguhnya, anak-anak usia dini tidak ruwet dalam belajar, tetapi orangtua atau guru yang bermasalah. Pada umumnya, kita selalu menyalahkan

²²Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)* (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 27.

anak-anak apabila tingkah laku mereka tidak sesuai dengan keinginan kita. Hal ini lebih banyak disebabkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman kita terhadap perkembangan anak sehingga kita sering memperlakukan anak dengan kurang tepat.²³

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak-anaknya.²⁴ Orangtua merupakan pendidik utama dan

²³Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 24–25.

²⁴Munzier Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 220.

pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.²⁵

Anak adalah amanah bagi orangtua, hatiya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orangtuanya. Oleh karena itu, orangtua bertanggung jawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri., keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak tuhan.

Anak merupakan sebuah amanah yang dititipkan oleh Sang Maha Pencipta kepada manusia. Yang mana kelak akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah diupayakan dalam menjaga amanah tersebut. Dalam Al-Quran terdapat empat istilah anak yang digunakan, antara lain: Pertama, anak sebagai amanah. Kedua, Anak sebagai ujian. Ketiga, anak sebagai ujian. Keempat, anak sebagai musuh.

1). Anak sebagai Amanah

²⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 76.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Dengan demikian, mendidik dan mengajar anak adalah bukan pekerjaan mudah dan bukan kewajiban yang dapat dilakukan secara spontan. Dalam islam, anak juga merupakan bagian terpenting dari keluarga yang harus dijaga oleh orangtuanya.

2). Anak sebagai Ujian

Sebagaimana dalam Al-Quran Surah Al-Anfal ayat 28, Allah berfirman:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

3). Anak sebagai Perhiasan Dunia

Sebagaimana firman Allah didalam Al-Quran Surah Al-Kahf ayat 46:

لَمَالٍ وَالْبُنُوتِ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبِغْيَتِ الصَّلِحَةُ خَيْرٌ
عِنْدَ رَبِّكَ تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلٌ

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

4). Anak sebagai Musuh

Sebagaimana Allah telah berfirman didalam Surah At-Taghabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاخْذُرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفُّوا وَتَصَنَّفُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: ” Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-

anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

4. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Oleh karena itu, dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah orangtua, yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama adalah ayah dan ibu.²⁶

Dalam pengertian menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 7 ayat (1) dan (2), berbunyi:

²⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 46.

- a) Orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b) Orangtua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.²⁷

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat. Adapun pola dan pelaksanaan peran keluarga, diantaranya sebagai berikut.²⁸

1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut

²⁷Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 11.

²⁸Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 75.

pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan penokohan landasan yang mendasari upaya pendidikan, pengarahan dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan, dan sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan itu. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga pada dasarnya merupakan realisasi salah satu tanggungjawab yang dipikul orangtua terhadap anak-anaknya.

2. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi maksudnya keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tentram lahir dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia. Perlindungan disini termasuk fisik, mental, dan moral. Perlindungan fisik berarti melindungi anggotanya agar tidak kepanasan, kelaparan, kehausan, kedinginan dan sebagainya. Namun, perlindungan mental dimaksudkan agar anggota keluarga memiliki ketahanan psikis yang kuat supaya tidak frustasi ketika mengalami problematika hidup.²⁹

3. Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri, dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaa, rasa kasih sayang, rasa keseikatan, dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan, yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama

²⁹Amirulloh Syarbini, hlm. 79–80.

anggotanya. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban untuk memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus kepada anak-anaknya, juga kasih sayang antar suami istri. Bentuk kasih sayang yang muncul dalam keluarga biasanya sangat bervariasi, baik verbal (ucapan/perkataan) maupun nonverbal (sikap/perbuatan).³⁰

4. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karna bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan, bergaul dengan famili, bertetangga, dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya. Dalam pencapaian ini harus dibantu oleh orangtua, disini ia harus mampu memilih dan menafsirkan norma yang ada dimasyarakatnya.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dan setiap pasangan suami istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat

³⁰Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 25.

memberi keturunan yang berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.

6. Fungsi Religi

Keluarga mempunyai fungsi religi. Artinya, keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama sebagai individu yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah menuju ridha-Nya.³¹

Berkaitan dengan fungsi religi keluarga, Al-Quran berpandangan bahwa keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam mendidik serta menanamkan pemahaman dan pengalaman keagamaan pada anak.

³¹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, hlm. 84–85.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap keluarga meningkatkan taraf hidup yang tercerminkan pada pemenuhan alat hidup seperti makan, minum, kesehatan, dan sebagainya yang menjadi prasyarat dasar dalam memenuhi kebutuhan hidup sebuah keluarga dalam perspektif ekonomis. Tidak saja kemampuan dalam usaha ekonomi produktif untuk memperoleh pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi termasuk didalamnya mengenai kepengaturan diri dalam mempergunakan sumber-sumber pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien.

Sehubungan dengan adanya fungsi keluarga berupa fungsi ekonomi, Al-Quran menjelaskan bahwa dengan terbentuknya keluarga, seorang suami harus bertanggungjawab atas istri dan anak-anaknya, yakni dalam memberikan nafkah bagi kehidupan mereka. Karena itulah, Allah melebihkan laki-laki utamanya dalam hal fisik daripada perempuan., yaitu agar mereka bertanggung jawab terhadap keluarganya, yaitu mencari rezeki dengan tujuan

untuk memenuhi dan menopang kehidupan keluarga mereka dalam hal sandang, pangan, papan.

8. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi adalah fungsi yang berkaitan dengan peran keluarga menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa keletihan. Keluarga yang diliputi suasana akrab, ramah, dan hangat diantara anggota-anggotanya akan membangun hubungan yang saling mempercayai, bebas tanpa beban, dan diwarnai suasana santai antar anggota keluarga.

9. Fungsi Biologis

Dalam kehidupan, manusia memiliki berbagai kebutuhan. Salah satunya yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Maka untuk memenuhi kebutuhan biologis ini, keluarga menyanggah fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantara kebutuhan biologis ini, yaitu kebutuhan akan terlindungnya fisik guna melangsungkan kehidupan. Seperti keterlindungannya kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga

kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga seksual termasuk kebutuhan biologis. Dalam keluarga antara suami dan istri, kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan wajar dan layak dalam hubungan suami-istri.

10. Fungsi Transformasi

Fungsi transformasi adalah berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya, tradisi baik ataupun buruk. Keluarga sebagai wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, maka dari itu seorang anak dalam menuju kedewasaannya, memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga.

Penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual sejak usia dini. Pendidikan seksual pada usia dini bertujuan untuk membantu anak memahami cara mengenali, merawat, dan melindungi fungsi organ tubuh mereka sendiri. Selain itu, pendidikan seksual pada anak juga bertujuan untuk mencegah mereka menjadi korban pelecehan seksual oleh orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

Pada dasarnya, setiap anak dan remaja di seluruh dunia berhak mendapatkan informasi yang akurat dan tepat mengenai seks dan kesehatan reproduksi. Dalam keluarga orang yang paling tepat untuk menyampaikan pengetahuan kepada anak adalah orangtua. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orangtua seharusnya paling mengenal anak mereka, termasuk kebutuhan dan cara memenuhinya. Selain itu, orangtua merupakan pendidik utama, yang berperan sebagai pendidik pertama dan terakhir bagi anak. Pengetahuan orangtua tentang pendidikan seks pada anak usia dini sangat penting, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, tempat di mana anak belajar dan mengembangkan diri sebagai individu dan sosial.

Pengertian Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ayah dan ibu kandung atau orang yang dianggap tua. Menurut UU No 35 tahun 2014 Orangtua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Selain itu, dalam UU No 35 tahun 2014 juga mengemukakan bahwa Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai Orangtua terhadap Anak. Brown mengemukakan dalam arti luas keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan klan atau marga. Sedangkan dalam arti

sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat. Sedangkan pengertian orangtua tidak terlepas dari pengertian keluarga karena orangtua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

UU No 35 tahun 2014 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Ibu merupakan pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya. Ibu pulalah yang akan senantiasa menjaga dan memelihara kerusakan fitrah, kemampuan dasar, karakter, dan sifat yang diturunkan kepada anak-anaknya. Jika para ibu mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik, berarti

mereka telah menemukan jalan yang mudah menuju surga . Dan jika para ibu keliru dalam mengarahkan anak-anak mereka, maka para anak akan meniti jalan yang sesat menuju neraka.

Sementara peran ayah dalam pendidikan anak didalam keluarga sebagai pengawas dalam perkembangan akhlak anak serta memberikan pengarahan dan bimbingan kepada anak apabila mendapatkan masalah dalam kehidupannya. Hal ini sesuai kedudukannya sebagai kepala rumah tangga dan penanggungjawab kebutuhan materi keluarga yang tidak setiap saat dapat bersama dengan anak karna tugasnya³². ,Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 233:

"..... وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ....."

Artinya :*dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf...* (QS. Al-Baqarah: 233)

Allah juga menegaskan adanya tanggungjawab suami atau ayah dalam menafkahi keluarganya, seperti dalam firman Allah SWT surat An-Nisaa' ayat 34:

³²Mustika, *Child Abuse Dan Solusinya (Persepektif Pendidikan Islam)* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2021)., hlm. 63

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
".....أَمْوَالِهِمْ"

Artinya:Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. (QS.An-Nisaa': 34)

Para orangtua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atau buruk. Disinilah tugas orang tua terhadap anak dalam UU No 23 tahun 2014 pasal 26 adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua Sebagai Pendidik
- 2) Orangtua Sebagai Pelindung
- 3) Orangtua Sebagai Pemelihara
- 4) Orangtua Sebagai Pengasuh³³
- 5) Orang tua Sebagai pencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
- 6) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya

³³Seli Noeratih, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)' (Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 2016).

- 7) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak

Orangtua mempunyai tanggung jawab utama untuk menjaga anak dari ancaman kejahatan seksual. Salah satu tugas penting orang tua adalah menghindarkan anak dari risiko pelecehan seksual. Orangtua memainkan peran yang vital dalam upaya pencegahan dengan cara memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak.

Dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting, karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan keluarga.³⁴

³⁴Siti Khusniyati Sururiyah, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 214
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>>.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak juga diatur dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 26, sebagai berikut:

- 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini.
- 2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan undang-undang yang berlaku.³⁵

Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, orangtua memiliki beberapa peran, yaitu sebagai motivator, fasilitator, mediator, modelling, mentoring, organizing, dan teaching.

³⁵Muhammad Ismail, 'Tinjauan Yuridis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Setelah Terjadinya Perceraian' (skripsi (Program Sarjana UIN Alaudin Makassar), 2019).

1) Sebagai Motivator

Dalam hal motivator erat hubungannya dengan dukungan kedua orang tua. Bagi anak hal tersebut merupakan hal yang sangat penting untuk mereka. Dukungan mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak. Dengan dukungan orang tua, anak merasa nyaman terhadap kehadirannya orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan kehadirannya diakui. Menurut Ellis, Thomas, dan Rollins dukungan orang tua merupakan interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak.

2) Sebagai Fasilitator

Dalam memerankan diri sebagai fasilitator, orangtua harus berorientasi pada kebutuhan anak. Orangtua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya cenderung bersikap memaksakan kehendaknya kepada anak daripada berusaha memahami keinginan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas kesadaran dirinya sendiri. Para informan berperan sebagai fasilitator dengan

memenuhi kebutuhan anak mereka yang berusia dini dalam hal material maupun non material.

3) Sebagai Mediator

Disini orangtua berperan menjadi mediator atau perantara untuk anak didalam informasi, pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi pendidikan seks, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan materi tersebut kepada anak yang masih berusia dini.

4) Sebagai *Modelling*

Mendidik anak sejak dini sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Maka dari itu, orang tua merupakan role model/panutan yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak. Karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua.

5) Sebagai *Mentoring*

Mentoring sebagai hubungan yang unik antara mentor dan mentee (peserta mentoring) dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan.

6) Sebagai *Organizing*

Organizing adalah sebuah proses mengatur semua kegiatan secara sistematis. Tujuan organizing

adalah membagi, mengkoordinasi berbagai tugas, mengelompokkan, membangun hubungan di kalangan individu maupun kelompok dan menetapkan garis-garis wewenang.

7) Sebagai *Teaching*

Teaching atau mengajar adalah penyampaian pengetahuan dan kebudayaan. mengajar merupakan sesuatu aktivitas membimbing atau menolong orang untuk mendapatkan, mengubah atau meningkatkan keterampilan, sikap, cita-cita, pengetahuan, dan penghargaan.

5. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya. Untuk usia sekolah mulai 6-10 tahun bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin

(laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya,serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Pendidikan seks berguna untuk memberi penjelasan mengenai perilaku seks yang merugikan (seperti seks bebas), menanamkan moral dan prinsip "say no" untuk seks pranikah serta membangun penerimaan terhadap diri sendiri. Bahkan, pendidikan seks juga penting diberikan pada anak di usia pranikah untuk pembekalan pada pasangan yang ingin menikah tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.³⁶

Manfaat dari pendidikan seks menurut Dianawati adalah masyarakat mendapatkan pandangan positif dan manfaat tentang informasi pendidikan seks, mengetahui akibat dan bahaya tentang perilaku penyimpangan seksual, dapat mengetahui tindakan yang menyimpang serta adanya upaya untuk menghindari hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak, menghindari terjadinya hal-hal tersebut, terutama jika hal ini terjadi pada anak, mnghindari terjadinya

³⁶Ratnasari Risa Fitri and others. hlm. 57-58

hal-hal negatif yang diakibatkan dari pemahaman tentang pendidikan seks yang salah dan keliru.³⁷

6. Indikator Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini

Ahli pendidikan seks seperti Dr. Rose Mini Ap.,M.Psi seorang psikolog mengatakan bahwa pendidikan seks bagi anak wajib diberikan orangtua sedini mungkin, tepatnya sejak anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun) karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan dengan pengenalan organ tubuh.¹⁴ Pendapat lainnya mengatakan bahwa pendidikan dapat diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya.

³⁷Annisa Agesy Elisabeth, Sophia Oktavia, 'Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15 (2020), 25–36
<<https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>>.

Berikut ini pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak sebagai berikut:³⁸

Pengenalan Pendidikan Seks	Penyelesaian Masalah Pendidikan Seks Anak Usia Dini
1. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan 2. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin 3. Mengenalkan mahram 4. Mengenalkan boleh dan tidak boleh 5. Mengenalkan cara melindungi diri	1. Menanamkan rasa malu pada anak 2. Memisahkan tempat tidur anak ketiks usia 6 tahun 3. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)

³⁸Yusuf Madan, *Sex Education for Children Panduan Islam Bagi Orangtua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak, Terjemah Dari Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah Li Al-Athfal Wa Al-Balighin* (Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I, 2004). hlm.214-226

1. Menanamkan rasa malu pada anak

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini jangan biasakan anak-anak, bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah dan menutup aurat untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan feminitas pada anak perempuan

Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminim. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu harus dibiasakan sejak kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. *Ibnu Abbas ra berkata Rasulullah saw melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).*

3. Memisahkan tempat tidur mereka ketika usia 6 tahun

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orangtuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

4. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu)

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dahulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya.

Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka sebagaimana firman Allah surat al-Ahzab ayat 13:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus

dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*) dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan etika sopan santun dalam melakukan hajat.

6. Mengenalkan mahramnya

Syariat Islam telah menentukan siapa perempuan yang dihentikan dan diharamkan untuk dinikahi, sehingga tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Ketentuan ini harus diajarkan pada anak agar ditaati. Dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-hari dengan selain wanita yang bukan mahramnya. Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan *incest*, yaitu pernikahan yang dilakukan antar saudara kandung atau mahramnya. Siapa saja mahram tersebut, Allah swt telah menjelaskannya dalam surat an-Nisa' ayat 22.

7. Mengenalkan boleh dan tidak boleh

8. Mengenalkan cara melindungi diri

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Skripsi yang ditulis oleh Indhira Melati Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2022) dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI DI DESA KEDUNGWRINGIN KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS”**. Dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa pemberian pendidikan kepada anak harus dilakukan sedini mungkin salah satunya yaitu pendidikan seks. Pemberian pendidikan ini sudah ada dan disesuaikan dengan anak usia dini karena masih tahap dalam pengenalan. Pendidikan seks pada anak mencakup pada pengenalan jenis kelamin, pengenalan anggota tubuh

seperti cara membersihkan, merawat dan menjaganya. Diharapkan dengan adanya pemberian pendidikan tersebut bisa melindungi dan memberikan keamanan kepada anak agar terhindar dari kekerasan. Dan peneliti mendapatkan pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini yang bertujuan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2017) berjudul "**PENGETAHUAN ORANGTUA TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN DI DESA KRASAK, KECAMATAN PECANGAAN, KABUPATEN JEPARA.**" Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam pengetahuan tentang pendidikan seksual anak usia dini berdasarkan jenjang pendidikan di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.

Dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual pada mereka yang memiliki latar belakang

³⁹Indhira Melati, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam analisis signifikansi pengetahuan orangtua tentang pendidikan seksual anak usia dini di antara ketiga kelompok tersebut, yaitu kelompok SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, ditemukan perbedaan yang bermakna.⁴⁰

3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seli Noeratih dari Universitas Negeri Semarang (2016) dengan judul **“PERAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI DESKRIPTIF DI DESA WANAKAYA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT)**. Peran orangtua di Desa Wanakaya, Kabupaten Cirebon, dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia 4-6 tahun masih kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua, sehingga mereka kurang mampu memberikan informasi yang benar mengenai pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Banyak orangtua di Desa Wanakaya yang enggan atau masih ragu untuk mengenalkan, memberikan, dan mengajarkan pendidikan seks kepada

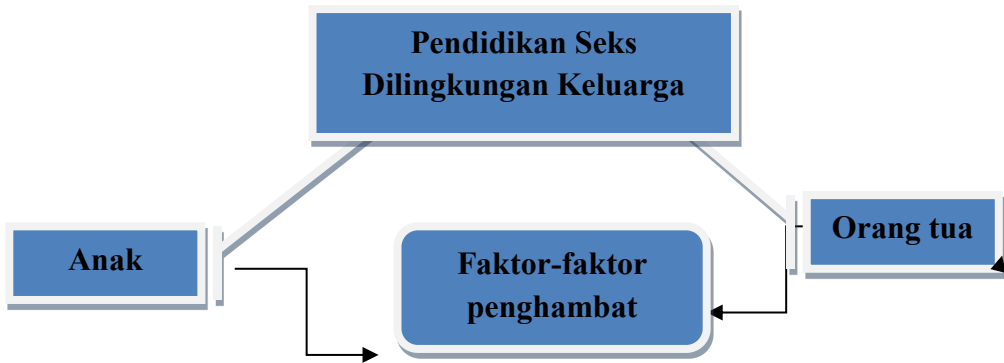
⁴⁰Umi Faizah, 'Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara' (Universitas Negeri Semarang, 2017).

anak-anak mereka, terutama karena pertimbangan usia anak yang masih kecil.

Beberapa faktor pendukung peran orangtua dalam pendidikan seks meliputi: meningkatnya kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi peran orangtua dalam pendidikan seks, antara lain: anggapan bahwa anak belum pantas mendapatkan pendidikan seksual karena faktor usia, pengetahuan yang kurang tentang pendidikan seks, dan adanya pandangan bahwa pendidikan seksual adalah suatu hal yang tabu.⁴¹

⁴¹Seli Noeratih, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Jawa Barat' (Universitas Negeri Semarang, 2016).

C. Kerangka Berpikir



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa pada lingkungan keluarga, pentingnya keikutsertaan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dan bertanggung jawab untuk menanamkan identitas dan peran seksual yang sesuai dengan jenis kelamin anak. pendidikan seks untuk anak usia dini melibatkan upaya memberikan informasi kepada anak mengenai perbedaan fisik antara perempuan dan laki-laki. Pentingnya pendidikan seks ini adalah memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini, terutama pada tahap perkembangannya yang berkaitan dengan pemahaman tentang jenis kelamin dan peran yang terkait.

Oleh karena itu pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan seks yang akan anak terima. Orangtua diharapkan memegang tanggung jawab dalam

memberikan pendidikan seks dan memberikan pemahaman yang tepat mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak⁴² Menurut *Bodgan dan Taylor* penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.⁴³ Koentjaningrat mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengkelaskan, menganalisis, dan menapsirkan fakta-fakta serta hubunganhubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip

⁴²D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013., hlm. 8-9

⁴³Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018)., hlm. 10

pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa definisi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Namun bukan berarti dalam penelitian ini tidak menggunakan angka sama sekali, hanya saja penekanya tidak pada pengujian hipotesa, melainkan pada usaha menjawab penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.⁴⁴ Pada dasarnya penelitian dengan jenis kualitatif bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengungkap tentang pandangan orangtua terkait pendidikan seks anak usia dini.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada:

Tempat : Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04,
Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Waktu : Mei 2023 – Juni 2023

⁴⁴Novila Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)., hlm. 24-25

C. Sumber Data

Bagi peneliti, memahami berbagai sumber data penelitian memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan keakuratan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan mempengaruhi keakuratan, kedalaman, dan relevansi informasi yang diperoleh. Dalam menentukan sumber data dalam penelitian, peneliti didasarkan pada kemampuan dan kecakapan mereka untuk mengungkap suatu peristiwa secara obyektif sebisa mungkin, serta mendapatkan informan yang memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah agar data yang diperlukan sesuai dengan fakta yang konkrit.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh orang yang melakukan penelitian. Data dapat diperoleh dari sumber informasi, seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data asli, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara langsung dengan orang tua murid Kelurahan Sampangan.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data dokumentasi, transkrip wawancara, dan buku-buku yang mendukung penelitian ini.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah dalam penelitian yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang bersifat penting untuk dipecahkan yang bearada pada situasi sosial meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penlitian kualitatif berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh pembimbing atau orang yang di pandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁴⁵

Penelitian ini berfokus pada upaya orang tua perihal pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. Orang tua dan masyarakat yang menjadi sumber data bagi peneliti dengan tujuan mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan penelitian ini.

⁴⁵Sugiyono., hlm. 290

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan:

1. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap orang tua mengenai pengetahuan pendidikan seks anak sejak dini. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancara (interviewee) yang menjawab pertanyaan. Menurut Sugiyono, didalam buku Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D wawancara dibagi menjadi tiga macam. Yakni wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁶

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang akan adalah wawancara terstruktur, yaitu menggunakan pertanyaan baku yang disajikan dengan urutan dan isi pertanyaan yang sama untuk setiap responden. Bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi

⁴⁶Sugiyono., hlm. 233

mengenai peranan orang tua dalam pendidikan seks anak usia dini di Kelurahan Sampangan Kecamatan GajahMungkur Kota Semarang

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, dalam observasi yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dalam hal ini peneliti datang langsung ke tempat penelitian dan terlihat dengan kegiatan sehari – hari objek penelitian atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Data yang diperoleh dari hasil observasi adalah data tentang situasi umum objek penelitian atau untu mencari data yang berhubungan dengan penelitian ini. Observasi dilakukan kepada para orang tua yang mempunyai anak berusia sekitar 4- 6 tahun. Observasi pada orang tua difokuskan pada pemahaman pemberian pendidikan seks sejak anak usia dini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian penelitian. Data yang diambil adalah

foto – foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁴⁷

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui 3 sumber data yaitu, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

⁴⁷Sugiyono., hlm. 241

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data secara interaktif, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).⁴⁸ Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum, menilai hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Peneliti merangkum hasil observasi dan wawancara berdasarkan indikator yang telah disusun sebelumnya. Hasil rangkuman tersebut kemudian di deskripsikan kembali dengan dipandu rumusan masalah yang hendak dijawab. Data yang tidak sesuai dan tidak berpengaruh terhadap hasil penelitian dibuang.

2. Data *display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya

⁴⁸Sugiyono., hlm. 246

penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian – penyajian, mak akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan data yang telah di reduksi.

3. *Conclusion drawing/ verifikasi* (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti ynag valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dari data – data yang telah diperoleh dan sudah dianalisis. Kesimpulan lalu di verifikasi sudahkah menjadi jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data umum hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Kelurahan Sampangan adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang dan kantor kelurahan terletak di Jl. Menoreh Raya, Kota Semarang. RT 07 RW 04 merupakan salah satu dari 154 RT dan 7 RW di wilayah Kelurahan Sampangan Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Dengan curah hujan 354 mm, temperatur 26.7°C, kelembaban 87%, dan lama penyinaran matahari sebanyak 41%. Dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Bambangrejo Kecamatan Ngaliyan, Sebelah selatan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati, Sebelah timur Kelurahan Bendan Ngisor Kecamatan Gajahmungkur, sebelah barat Kelurahan Manyaran Kecamatan Semarang Barat. Dengan luas keseluruhan 96 ha/m². RT 07 RW 04 memiliki jumlah penduduk ±217 jiwa dari usia anak, dewasa, maupun lansia.

Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 ini sendiri memiliki akses yang sangat mudah karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau dari arah manapun.

Karena letaknya berada di tengah-tengah kota untuk pendidikan tidak perlu dirisaukan dan untuk mata pencaharian masyarakat bermacam-macam.

Lingkungan Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 terbilang kondusif juga ramah anak. Sehingga tidak ada kasus tentang pelecehan seksual dan sebagainya. Walaupun lingkungan sudah kondusif dan ramah anak pendidikan seksual seharusnya orangtua tetap berikan sejak anak usia dini. Karena tetap orangtua harus membekali anak dengan ilmu tersebut agar anak bisa menjaga dirinya sendiri.

2. Data khusus hasil penelitian

Orang tua merupakan peran utama dan peran penting dalam pendidikan anaknya, karena pendidikan pertama kali yang anak dapatkan adalah dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menyampaikan pendidikan seks terhadap anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai orang tua sebanyak 10 orang di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang tentang “Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga”

dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Nama Orang tua dan Anak

No	Nama orangtua	Jenjang pendidikan	Nama anak	Jenis kelamin	Usia anak
1	Devi	SMA	Misha	P	6
2	Lilis	D3 Kebidanan	Hepi	L	5
3	Wahyu	S1 Pendidikan Matematika	Arsy	P	4
4	Murti	SMA	Nayla	P	5
5	Nur	D1 Kearsipan	Salsa	P	4
6	Misna	SMP	Andre	L	5
7	Putri	SMP	Ilmi	P	4
8	Catur	SMA	Davindra	L	6
9	Rosy	Apoteker	Ibrahim	L	6
10	Aisyah	SMA	Azka	L	5

Sumber data : Orangtua anak di Kelurahan Sampangan RT 07 RW
04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar informan belum banyak mengetahui dan memahami tentang pendidikan seks, ada yang menjawab pertanyaan peneliti dengan senyum-senyum bahkan ada informan yang menganggap pendidikan seks itu hal-hal yang menyangkut hubungan antar suami istri. Peneliti memperhatikan setiap jawaban informan, hasil yang peneliti dapatkan yakni tidak hanya informan yang tingkat pendidikan rendah atau dibawah perguruan tinggi saja. Bahkan sebagian besar informan yang peneliti wawancarai masih kebingungan ketika menjawab pertanyaan.

Memang untuk kualitas jawaban antar informan yang jenjang pendidikannya dibawah perguruan tinggi dan yang perguruan tinggi sangat berbeda. Informan yang jenjang pendidikan akhir perguruan tinggi lebih banyak mengetahui tentang pendidikan seks untuk anak usia dini, dan ketika peneliti memberikan pertanyaan, informan langsung menjawab tidak ada raut muka yang kebingungan, jawaban yang diberikan informan sangat detail dan memuaskan.

Tidak jarang peneliti mendapatkan jawaban dengan kalimat “maksud pertanyaanya gimana ya mbak?...., “gimana ya mbak ngomongnya, bingung jawabnya hehe..”

Para informan yang belum mengetahui mengenai pertanyaan tersebut mulai paham ketika peneliti menjelaskan:

Begini bapak/ibu, pendidikan seks yang dimaksud disini bukan perihal hubungan suami istri, melainkan penanaman dan pengajaran kepada anak yang masih berusia dini mengenai batasan-batasan aurat, muhrim, pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya..

Setelah peneliti memberi sedikit gambaran tentang pengertian pendidikan seks kepada informan, lalu informan menjawab dengan “oalah maksudnya itu to mbak, pernah denger mbak tapi ndak tau banyak..”, diantara para informan yang peneliti teliti ada yang mengungkapkan bahwa pendidikan seks tidak perlu terlalu dijelaskan begitu detail, sebab mengingat umur anak yang belum cukup untuk memahami akan hal tersebut.

“...Perlu mbak, tapi untuk usia segitu kayaknya gaperlu terlalu dijelaskan banget deh. Dijelaskan juga anaknya gak akan paham, susah mencerna apa yang kita jelasin. Kalau si anak tanya, baru deh dijelaskan” (Wawancara dengan ibu Aisyah orang tua dari Azka, tanggal 28 Juli 2023)⁴⁹

Penuturan yang hampir sama disampaikan oleh ibu Murti, orang tua dari Nayla sebagai berikut:

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Aisyah, Tanggal 28 Juli 2023.

“kalau dari saya sendiri memang belum banyak menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anak, mbak.. karna gimana ya mbak saya juga bingung milih kata dan kalimat yang sesuai untuk disampaikan ke anak..kalo menjelaskan mungkin hanya sebatas anggota gerak,panca indra dll” (Wawancara dengan ibu Murti orang tua dari Nayla, tanggal 28 Juli 2023)⁵⁰

Selain pernyataan ibu Aisyah dan Ibu Murti, ibu Devi memberikan pernyataan yang hampir sama. Yaitu sebagai berikut:

“Saya aja gatau istilah-istilahnya anak jaman sekarang mbak, tiba-tiba anak pulang kerumah bilang kalo jari tengah itu saru. Ada-ada aja pokoknya.., kalo untuk masalah pendidikan seksual saya hanya mengajarkan anak sebatas bagian mana yang orang lain boleh sentuh dan yg tidak boleh sentuh. Untuk yang lainnya saya belum berikan mbak..Saya takut anak nantinya salah menangkap maksud saya..toh kan nanti dia juga belajar dari sekolah hehe” (Wawancara dengan ibu Devi orang tua dari Misha, tanggal 28 Juli 2023)⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Murti, Tanggal 28 Juli 2023.

⁵¹Wawancara dengan Ibu Devi, Tanggal 28 Juli 2023.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa walaupun sudah diberikan sedikit gambaran mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini, informan masih menganggap bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu sehingga sulit untuk disampaikan kepada anak. Berbanding terbalik dengan tanggapan informan lain yang berjenjang pendidikan diatas SMA. Informan berpendapat bahwa memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini sangat dianjurkan sebab dari usia dini lah anak gampang untuk diberi ilmu dan juga mewanti-wanti anak dengan hal atau berbagai macam marabahaya diluar sana yang anak akan temui. Dimulai dari dini juga agar kelak membahas hal seperti itu tidak lagi tabu.

Informan yang berjenjang pendidikan bidan juga menjelaskan bahwa mengenalkan pendidikan seks pada anak juga sama hal nya dengan kita mengajarkan anak tentang sistem reproduksi serta menjaga kebersihan alat reproduksi.

“ya penting dong mbak.., kalau saya sudah saya ajarkan anak saya dari usia mereka kecil ya mbak jadi anak-anak kalau ngomong penis ya penis bukan titit atau burung dll, juga yang perempuan saya ajarkan kalau itu namanya vagina. karna dalam pendidikan seksual sendiri anak bisa belajar mana muhrimnya, kalau gak pake baju malu gak, sentuhan

boleh dan yang tidak boleh, banyak sih mbak.. jadi ntar ngalir aja kalo udah dijelasin gitu, nanya kenapa perempuan harus memakai jilbab, kenapa perempuan berbeda sama laki-laki..., juga membersihkan alat reproduksi sudah saya ajarkan agar nantinya mereka mandiri gak melulu minta bantuan ibunya terus” (Wawancara dengan ibu Lilis orang tua dari Hepi, tanggal 29 Juli 2023)⁵²

Orangtua masih merasa tabu untuk mengenalkan nama yang sesuai dengan alat kelamin pada anak. Jadi, orangtua lebih memilih istilah lain untuk mengenalkan nama alat kelamin pada anak. Seperti, “titit, burung, manuk” untuk anak laki-laki. Namun, beberapa orangtua sudah mengenalkan istilah yang seharusnya anak ketahui. Seperti hal nya pernyataan ibu Wahyu berikut:

“untuk istilah-istilah seperti penis untuk alat kelamin laki-laki, vagina atau miss V untuk perempuan sudah saya ajarkan sejak dini memang mbak, biar anak gak bingung dengan bahasa atau penyebutan yang beragam diluar sana.Kalau menurut saya sendiri hal tersebut enggak tabu, biasa aja..karna merupakan haldan ilmu yang seharusnya anak ketahui”

⁵²Wawancara Dengan Ibu Lilis, Tanggal 29 Juli 2023.

(Wawancara dengan ibu Wahyu orang tua dari Arsy, tanggal 29 Juli 2023)⁵³

Berbeda dengan ibu wahyu, penuturan yang diberikan oleh ibu Putri selaku orang tua dari Ilmi dan ibu Misna orang tua dari Andre berbanding terbalik.

“saya menyebut alat kelamin ke anak ga pernah pake kata-kata penis atau vagina mbak hehe.., udah biasa dirumah ngomong manuk, burung, titit malah saya bilang ke anak ‘anu’ aja anak udh ngerti.. aneh dan canggung rasanya mbak kalo menyebut kata penis dan vagina ke anak” (Wawancara dengan ibu Putri orang tua dari Ilmi, tanggal 29 Juli 2023)⁵⁴

“belum mbak, belum saya kenalkan.. karna menurut saya sendiri vulgar hehe pernah saya menyebut penis ke anak dan anak malah banyak tanya dan heran mungkin karna udah biasa menyebut dgn sebutan ‘titit’ kali ya mbak jadinya aneh.., mungkin nanti mbak seiring berjalan usia anak aja, gak harus sekarang hehe” (Wawancara dengan ibu Misna orang tua dari Andre, tanggal 29 Juli 2023)⁵⁵

⁵³Wawancara Dengan Ibu Wahyu Tanggal 29 Juli 2023.

⁵⁴Wawancara Dengan Ibu Putri Tanggal 29 Juli 2023.

⁵⁵Wawancara Dengan Ibu Misna, Tanggal 29 Juli 2023.

Pada pendidikan seks untuk anak usia dini, penting bagi orangtua untuk tidak merasa malu ketika menyebutkan kata “vagina” atau “penis” didepan anak. Hal ini sebab kedua kata tersebut merupakan bagian dari tubuh kita, sama seperti tangan atau kaki. Sebagai orangtua, disarankan untuk memperkenalkan anak dengan semua bagian tubuhnya, termasuk vagina dan penis, beserta fungsinya.

Cara orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks yang mendasar juga melalui membatasi pergaulan anak. Menurut ibu Catur selaku orang tua dari Davindra, walaupun anak saya laki-laki tetap perlu diajarkan tentang batasan antara laki-laki dan perempuan. Apalagi mengingat usia mereka ini adalah usi-usia bermain. Ketika bermain perempuan dengan perempuan, laki-laki dengan laki-laki. Dan jika mengharuskan untuk bermainnya campur perlu diingat bahwasanya harus berhati-hati karna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Tidak sengaja ketika bermain menyentuh bagian yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, ini diakibatkan karena tidak hati-hati dan juga sebab tidak adanya batasan antar keduanya. Untuk itu saya selalu mengingatkan anak dalam hal apapun ada batasan antar lawan jenis. Walaupun anak saya laki-laki, tetap saja

ada resiko yang akan dia hadapi⁵⁶ Ibu Nur selaku orang tua dari Salsa juga berpendapat, saya membatasi anak saya dengan melarangnya untuk tidak terlalu dekat dengan laki-laki juga menyuruh anak saya untuk membatasi pergaulannya dengan orang yang baru ia kenal⁵⁷ Ibu Rosy selaku orang tua dari Ibrahim berpendapat, saya selalu mengajarkan kepada anak-anak saya dimanapun mereka berada harus berhati-hati baik itu dalam bergaul dengan teman ataupun dalam hal lainnya, dengan orang yang baru dikenal juga harus berhati-hati dan waspada selalu agar dapat terhindar dari hal-hal buruk dan berbahaya diluar sana⁵⁸

Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk selalu memastikan bahwa semua kebutuhan material dan non-material anak terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan yang bersifat material dapat berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat non-material adalah memberikan fasilitas non fisik yang berupa kebutuhan pendidikan. Dalam pendidikan seks anak usia

⁵⁶Wawancara Dengan Ibu Catur, Tanggal 30 Juli 2023.

⁵⁷Wawancara Dengan Ibu Nur, Tanggal 30 Juli 2023.

⁵⁸Wawancara Dengan Ibu Rosy, Tanggal 30 Juli 2023.

dini, anak seharusnya sudah diajarkan mengenai cara berpakaian yang baik dan menutup aurat serta memilih mainan dan warna yang sesuai dengan jenis kelamin. Seperti hasil wawancara dari ibu Misna selaku orangtua dari Andre, beliau berpendapat:

“memang saya tidak menyampaikan pada anak saya pendidikan seks secara detail dan rinci, tapi saya mengajarkan bahwa mainan anak laki-laki dan perempuan itu berbeda, warna juga berbeda.. anak perempuan pink, laki-laki biru atau hitam.., dan untuk berpakaian kalau perempuan itu pake jilbab, laki-laki pake celana panjang atau kalau sholat anak laki-laki pake nya sarung perempuan pakenya mukenah”⁵⁹

Pernyataan dari ibu Wahyu pun sama, yakni:

“Arsy tidak pernah saya ajarkan untuk memakai kerudung mba, tapi setiap mkeluar rumah harus pake kerudung.. pernah waktu itu tidak saya pakaikan kerudung malah gamau keluar rumah kalau gak pakai kerudung dulu. Kalau saya lihat, walaupun saya ga pernah mengajarkan anak saya menutup aurat tapi dia selalu melihat saya. Mungkin dia lihat saya selalu memakai kerudung keluar rumah jadinya dia

⁵⁹Wawancara Dengan Ibu Misna, Tanggal 29 Juli 2023.

mencontoh, kan orangtua itu merupakan role model anaknya mba”⁶⁰

Dalam memberikan kebutuhan yang bersifat non material, para informan memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka yang masih berusia dini, selain pendidikan formal, pendidikan agama juga diberikan para informan kepada anak usia dini, salah satunya pendidikan yang bersifat keagamaan diberikan para informan kepada anak adalah dengan mengikutkan anak kegiatan TPA disekitar rumahnya masing-masing. Selain itu juga orang tua turut serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengulang kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru TPA. Mengulang kembali doa-doa, surah-surah pendek, huruf hijaiyah dan sebagainya

Seperti yang dilakukan oleh ibu Catur selaku orang tua dari Davindra :

“Sebelum tidur biasanya saya murojaah baik itu doa-doa, surah pendek, huruf hijaiyah, asmaul husna dll pokoknya ilmu apa yang sudah anak dapatkan hari ini itu wajib saya ulangi agar anak selalu ingat”⁶¹

⁶⁰Wawancara Dengan Ibu Wahyu Tanggal 29 Juli 2023.

⁶¹Wawancara Dengan Ibu Catur, Tanggal 30 Juli 2023.

Hal yang sama dituturkan oleh ibu Putri selaku orang tua dari Ilmi dan ibu Rosy selaku orang tua dari Ibrahim :

“untuk menutup aurat anak saya insyaallah sudah melakukannya mbak, bahkan mengingat usianya yang masih dini dan saya mengapresiasi hal tersebut. Gaada pemaksaan dalam anak saya memakai jilbab, karna lingkungan dan teman juga berpengaruh besar keanak.. jadi tiap keluar rumah selalu tidak lupa jilbab, alhamdulillah nya lingkungan disini positif gak aneh-aneh”⁶²

“rutin mbak kalo sebelum tidur pasti cerita-cerita dulu apa yang hari ini dipelajari ketika di TPA, di Sekolah.. terus saya pancing anak agar ujung ujungnya anak mau mengulangi hapalan yang tadi sudah diajarkan, karna anak akan cepat ingat ketika hal tersebut diulang-ulang dan sebaliknya kalo dibiarin aja ntar kayak angin lalu mbak, lewat aja”⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua peserta didik di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang ditemukan kesesuaian antara hasil

⁶²Wawancara Dengan Ibu Putri Tanggal 29 Juli 2023.

⁶³Wawancara Dengan Ibu Rosy, Tanggal 30 Juli 2023.

observasi dan wawancara dan dapat disimpulkan bahwasanya orang tua harus menanamkan nilai-nilai pendidikan seks pada anak dalam upaya untuk memberikan anak pemahaman sejak dini dengan cara menjaga diri, menjaga pandangan, dan menghormati perbedaan jenis terhadap teman sebayanya. Maka dari itu orang tua merupakan pendidik utama bagi anak didalam masa pertumbuhan.

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini pastinya ada faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan materi pendidikan seks pada anak. Banyak kendala yang akan ditemui oleh orang tua , kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri orang tua, dari dalam diri anak, dan juga dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kendala-kendala tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri orang tua. Setelah mewawancarai beberapa informan, peneliti menemukan kendala-kendala yang menghambat dan mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak mereka yang masih berusia dini. Kendala seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Menurut ibu Lilis orang tua dari Hepi, berkata bahwa:

“salah satu faktor pendukung dalam pendidikan seks pastinya keluarga, karna mengingat anak waktunya lebih banyak dirumah. Kemudian dirumah juga

banyak anggota keluarga yang lain dan semisal saya sibuk mengerjakan kesibukan lain ada yg mengawasi anak, mengajari kalau hal itu boleh dan tidak boleh, menjaga. Apalagi anak zaman sekarang tu udah pinter-pinter main gadget nya terus juga tontonan televisi makin kesini makin menurun kualitasnya untuk usia anak-anak. Maka dari itu sangat penting peran keluarga bagi anak itu sendiri. Walaupun katanya anak jangan gagap teknologi, tapi untuk usia dini masih belum bisa dilepas dari perhatian orang tua. Sederhananya, yang udah SD aja masih perlu kita pantau, apalagi yg kecil”

“faktor penghambat dalam pendidikan seks sendiri itu malah dari luar rumah, lingkungan sekolah dan sosialnya. Kan anak sekolah pasti ditinggal dan ga saya tungguin biar mandiri, ya gitu mba kan temen disekolah nya dia beragam.. dari latar belakang yang dirumah suka ngomong kotor atau kasar.walaupun ada ibu guru, tetap aja mba kan anak muridnya banyak. Bu guru ga bisa 100% ngehandle”⁶⁴

Menurut ibu Nur orang tua dari Salsa berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung pastinya dari orang sekitar ya mba. Dan keluarga lah orang sekitar anak yang

⁶⁴Wawancara Dengan Ibu Lilis, Tanggal 29 Juli 2023.

sangat dekat jangkauan nya dengan anak. Serta pendidikan sangat mendukung dalam pendidikan seks untuk anak usia dini. Sebetulnya pendidikan orang tua tidak harus tinggi-tinggi asal orang tua tersebut mempunyai jiwa insiatif untuk belajar dan menambah wawasan. Karena mengingat di zaman dahulu gak semua orang bisa menempuh pendidikan yang tinggi.. sudah bisa baca hitung aja udah alhamdulillah. Makanya saya bilang, kalau orang tua tersebut punya jiwa inisiatif dan kesadaran yang tinggi mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini maka ilmu bisa didapat tidak harus dari bangku sekolah.. zaman makin canggih dengan beda kecil yang dinamakan hp aja sudah bisa membuat kita belajar akan hal-hal yang belum diketahui”

“faktor penghambatnya kurangnya ilmu dan pengetahuan orang tua akan pendidikan seks untuk anak usia dini. Sebab kurang akan ilmu dan pengetahuan dari orang tua membuat orang tua menghindari pertanyaan anak yang menjurus ke pendidikan seks. Alhasil rasa tabu akan terus menerus menjamur sampai anak besar, dan pada akhirnya anak mencari jawaban diluar sana dikarenakan rasa penasaran anak belum terpecahkan”⁶⁵

Ibu Wahyu orang tua dari Arsy berpendapat bahwasanya:

⁶⁵Wawancara Dengan Ibu Nur, Tanggal 30 Juli 2023.

“faktor pendukung didalam pendidikan seks anak usia dini selain orang tua selaku keluarga terdekat anak yakni salah satunya adalah ilmu yang dimiliki oleh orang tua. Kalau orang tua tidak memiliki ilmu dan pengetahuan gimana nanti menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks? Ilmu bisa didapat dimana saja, bisa televisi, gadget, medsos dll”

“faktor penghambat yaitu lingkungan sekitar yang buruk dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini”⁶⁶

Menurut ibu Catur orang tua dari Davindra berpendapat bahwa :

“faktor pendukung bagi saya dari segi pendidikan, karna pendidikan itu yang akan membuka pola fikir terhadap persoalan yang dianggap tabu menurut banyak orang. Kemudian juga faktor lingkungan dan faktor sosial media. Kalau lingkungannya bagus yaa anak juga bakal bagus mba”

“faktor pengahambatnya terkadang tidak semua anggota keluarga mengerti mba tentang pendidikan seks ini. Contohnya aja menutup aurat, saya menyuruh anak memakai pakaian yang sopan, menutup aurat eh malah dari kakek nenek bilang kalau anak kecil gitu gak perlu menutup aurat, gak

⁶⁶Wawancara Dengan Ibu Wahyu Tanggal 29 Juli 2023.

perlu dibedakan ketika bermain bersama teman-temannya. Umur mereka masih blm diharuskan untuk hal-hal seperti itu, biarkan mereka bebas. Hal seperti itu yang menjadi penghambat didalam proses pemberian pendidikan seks untuk anak”⁶⁷

Menurut ibu Aisyah orang tua dari Azka, berkata :

“faktor pendukung adalah media massa, elektronik dan media sosial. Saya berawal dari yang tidak tau apa-apa sekarang alhamdulillah sekarang sedikit-sedikit belajar dan tau dari youtube, google, wa grup”

“faktor penghambat adalah keterbatasannya pengetahuan dan ilmu orang tua, alhasil dalam menyampaikan hal tersebut saya masih suka gagap. Apalagi kalau tiba tiba anak saya bertanya tentang pertanyaan random”⁶⁸

Menurut ibu Misna orang tua dari Andre, berpendapat bahwa :

“faktor pendukung yakni pendidikan serta finansial orang tua. Jika finansial didalam keluarga stabil

⁶⁷Wawancara Dengan Ibu Catur, Tanggal 30 Juli 2023.

⁶⁸Wawancara Dengan Ibu Aisyah, Tanggal 28 Juli 2023.

maka orang tua bisa melengkapi dan memfasilitasi anak sebaik mungkin”

“faktor penghambat itu keluarga yang gak ngerti bahwa hal itu baik dan tidak baik atau keluarga yang mewajarkan hal yang seharusnya sudah bisa anak laksanakan. Contohnya berjilbab, bermain sesama jenis kelamin, menghindari kerumunan anak laki-laki”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki hambatan yang beragam. Disamping itu, orang tua tetaplah memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Banyak faktor yang mendorong orang tua didalam peran nya, yakni dalam memberikan pendidikan seks kepada anak . setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam memberikan materi mengenai pendidikan seks. Orang tua tidak hanya dihadapkan oleh kewajiban mereka dalam mendidik anak, tetapi juga dihadapkan bagaimana sulitnya mendidik anak yang mendapat pengaruh dari luar atau faktor penghambat dari luar sehingga juga menjadi tantangan bagi orang tua dalam

⁶⁹Wawancara Dengan Ibu Misna, Tanggal 29 Juli 2023.

mengenalkan dan mengajarkan pendidikan seks untuk anak usia dini.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mengenai pendidikan seks anak usia dini dilingkungan keluarga di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang menunjukkan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini sangat berdampak pada anak usia dini di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04, terutama didalam kehidupan anak baik itu dilingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan, yang meliputi penanaman, pembimbingan, atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang akan bermanfaat dalam kehidupan anak. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Didalam pendidikan seks anak usia dini dikelompokkan menjadi 2, yakni pengenalan dan penyelesaian masalah pendidikan seks anak usia dini. Yang tergolong pengenalan yakni menanamkan jiwa maskulinitas dan femininitas, mendidik anak menjaga kebersihan alat kelamin, mengenalkan mahram, mengenalkan boleh dan tidak boleh dan mengenalkan cara melindungi diri. Adapun yang termasuk dalam

penyelesaian masalah adalah menanamkan rasa malu pada anak, memisahkan tempat tidur anak ketika usia 6 tahun, dan mengenalkan waktu berkunjung. Melalui pendidikan yang ada di keluarga, anak mulai mengenal masyarakat sekitar, mulai mempelajari norma dan aturan yang berlaku, dan mulai meniru dan memandang orangtua sebagai sosok yang akan dijadikan contoh atau panutan dalam kehidupannya.

Bentuk dan fungsi orangtua adalah sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Orangtua harus selalu senantiasa memberikan dorongan kepada anak untuk melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang gan-Nya, selain itu juga pemenuhan kebutuhan baik material maupun non material harus diberikan orangtua kepada anak. Beberapa peran orangtua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai kepada anak, yaitu sebagai modeling, mentoring, organizing, dan teaching. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan bagaimana peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak mereka yang masih berusia dini, sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan apakah orangtua telah menjalankan peran sesuai dengan fungsi-fungsi orangtua dalam memberikan materi tersebut⁷⁰ Peran dan fungsi orang tua adalah sebagai berikut :

⁷⁰Artika Indah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia 3-5 Tahun, Jurnal* (Yogyakarta: Program sarjana UAD, 2022).

1. Sebagai *Motivator*

Dukungan orangtua, yang mencerminkan ketanggapan orangtua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins mendefinisikan dukungan orangtua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak. Dukungan orangtua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orangtua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu.

Dukungan orangtua kepada anak dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orangtua anak, yang mencakup perilaku-perilaku yang secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif dan terbuka. Dukungan instrumental mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak. Bentuk dukungan instrumental orangtua misalnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi.

Dalam memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini mereka, para informan yang berperan sebagai motivator

dalam keluarga memberikan motivasi atau dorongan kepada anak mereka dalam menutup aurat dan berperilaku sopan di kesehariannya. Selain itu, memberikan dorongan kepada anak untuk menjauhi larangan Allah contohnya untuk tidak melakukan ikhtilat (bercampur baur antara laki-laki dan perempuan) dan khalwat (berduaan dengan lawan jenis di tempat sepi), dorongan yang diberikan oleh informan adalah dalam bentuk pendampingan atau pengawasan ketika anak bermain dan bergaul dengan teman-temannya. Pengawasan atau pemantauan yang dilakukan oleh orangtua adalah salah satu cara untuk mengembangkan kontrol pada anak. Dengan melakukan pengawasan, orangtua memiliki pengetahuan tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak.

2. Sebagai *Fasilitator*

Dalam memerankan diri sebagai fasilitator, orangtua harus berorientasi pada kebutuhan anak. Orangtua yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dirinya cenderung bersikap memaksakan kehendaknya kepada anak daripada berusaha memahami keinginan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan atas kesadaran dirinya sendiri. Para informan berperan sebagai fasilitator dengan memenuhi kebutuhan anak mereka yang berusia dini dalam hal material maupun non material.

Pemenuhan kebutuhan yang bersifat material dapat berupa memberikan fasilitas yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat non material adalah memberikan fasilitas non fisik yang berupa kebutuhan pendidikan. Pemberian fasilitas berupa material, contohnya pakaian, para informan memberikan pakaian islami kepada anak mereka, pakaian islami yang dimaksud adalah pakaian yang menutup aurat dan tidak berlebihan, hal ini didukung oleh kesadaran anak sendiri, contohnya apabila diberikan pakaian yang sedikit terbuka atau bisa disebut *you can see*, anak tidak mau memakainya dengan alasan malu karena ketiaknyanya terlihat, atau anak dengan sendirinya melapisi pakaian tersebut dengan jaket agar lengannya tertutup.

Dalam memberikan kebutuhan yang bersifat non material para informan memberikan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka yang masih berusia dini, selain pendidikan formal, pendidikan agama juga diberikan para informan kepada anak usia dini, pendidikan yang bersifat keagamaan diberikan salah satunya dengan cara menyertakan anak untuk mengikuti kegiatan TPA yang terdapat di daerah tempat tinggalnya. Selain itu juga orangtua turut serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-

hari, contohnya mengajarkan anak do‘a sehari-hari, mengenalkan huruf hijaiyah, dan sebagainya.

3. Sebagai *Mediator*

Orangtua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai materi-materi pendidikan seks, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan materi tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini. Untuk mengetahui materi-materi tersebut sebagian besar informan menjelaskan bahwa mereka mendapatkan sumber materi-materi pendidikan seks yang mereka ketahui dari majalah, buku-buku, dan juga internet.

Karena teknologi yang sudah semakin maju sehingga ulasan pengetahuan mengenai parenting dan sebagainya bisa lebih mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Selain itu, para informan bekerjasama dengan guru di sekolah dalam memantau perkembangan anak di sekolah, baik dalam hal akademik maupun pergaulan anak dengan teman-temannya.

4. Sebagai *Modelling*

Orangtua merupakan role model bagi anak-anak mereka. Orangtua merupakan contoh pertama yang akan ditiru oleh anak. Karakter anak akan terbangun melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua. Mendidik anak sejak dini sangat menentukan bagaimana perkembangan kedewasaan anak. Sebagai orangtua apapun yang dilakukan

akan dilihat dan dijadikan contoh perilaku anak, karena pada dasarnya anak berusia dibawah lima tahun rasa keingin tahunnya sangat tinggi. Daya ingat anak yang berusia di bawah lima tahun sangat tajam dan sudah selayaknya sebagai orangtua harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari pada kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan jiwa sosialnya. Hal itu dikarenakan orangtua sebagai pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik dimata mereka.

5. Sebagai *Mentoring*

Para informan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan anak, memberikan perlindungan, dan juga memberikan kasih sayang. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya dalam diri anak. Dalam menjalin hubungan dengan anak komunikasi yang baik adalah hal yang sangat penting. Dengan adanya komunikasi yang berjalan lancar dan positif, diharapkan anak akan terbuka mengenai hal apapun yang mereka alami. Komunikasi yang baik antara orangtua dan anak diperlukan untuk menanamkan jiwa maskulin bagi anak laki-laki dan jiwa feminim bagi anak perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bagaimana upaya mereka dalam menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak mereka yang berusia dini, contoh yang mendasar adalah dalam hal pemilihan pakaian, pemilihan mainan atau karakter tokoh kartun, pemilihan warna, dan sebagainya. Sementara itu, perlindungan diberikan oleh para informan untuk membentengi anak mereka dari hal-hal yang berdampak buruk bagi perkembangan mereka.

Perlindungan yang diberikan oleh para informan disini lebih erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan, sebagian besar para informan menjelaskan untuk membentengi anak mereka dimulai dari menanamkan nilai-nilai agama dalam diri anak mereka yang masih berusia dini, karena apabila nilai-nilai keagamaan sudah diberikan kepada anak sejak dini, maka apabila sudah besar nanti anak akan selalu ingat dengan apa yang sudah tertanam pada dirinya, Karena pendidikan agama yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.

6. Sebagai *Organizing*

Peran orangtua sebagai *organizing* adalah dengan membangun tim untuk bekerja sama antar sesama anggota keluarga, menyelesaikan tugas tugas dan memenuhi kebutuhan keluarga. Kerja sama yang dilakukan di sini

adalah kerja sama antara orangtua yaitu ayah dan ibu, hal yang dilakukan dalam menjalin kerja sama ini adalah dengan selalu mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak mereka. Selain itu, orangtua juga membantu mengatasi atau menyelesaikan permasalahan seksualitas yang dialami oleh anak dalam masa perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, sebagian besar anak mereka yang masih berusia dini selalu membicarakan kepada orangtua mengenai keluhan-keluhan yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas yang dialami oleh anak.

Setelah mendengar keluhan-keluhan dari anak mereka yang berusia dini, para informan mengatasi dan memberi tindakan untuk membantu anak. Selain memberikan tindakan, para informan juga memberikan nasehat kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan organ vitalnya.

7. Sebagai *Teaching*

Dalam menjalankan peran orangtua yaitu *teaching*, para informan memberikan hukum dasar kehidupan kepada anak mereka. Nilai-nilai keagamaan seperti batasan-batasan aurat, mengenalkan mahrom, adab bersuci setelah buang air, dan sebagainya. Mengajarkan hal tersebut kepada anak mereka yang masih berusia dini, para informan menggunakan

bahasa yang mudah dan lebih sederhana kepada anak mereka. Contohnya adalah mengenai aurat, sebagian besar bahkan semua informan mengajarkan anak untuk menutup aurat dengan menggunakan kata “malu” atau “saru”, sedangkan untuk mengenalkan dan memberikan batasan kepada para mahromnya, sebagian besar informan mengakui belum mengenalkan hal tersebut kepada anak, para informan baru mengenalkan anak mereka dalam lingkup keluarga dan orang asing.

Selain itu mengenai penciptaan manusia, para informan menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah ke dalam dua jenis yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, mereka mengenalkan perbedaan-perbedaan dasar antara laki-laki dan perempuan, misalnya dari segi fisik. Perbedaan hakiki tersebut yang akan menanamkan jiwa maskulin dan feminim dalam diri anak, dalam memberikan pengajaran kepada anak, orangtua harus memberikan informasi secara jelas dan jujur kepada anak mereka, contohnya saja dalam mengenalkan alat vital kepada anak, orangtua tidak seharusnya memberikan nama-nama yang aneh kepada mereka, missal kata “burung” untuk laki-laki dan “dompet” untuk anak perempuan. Hal ini akan menimbulkan kebingungan dan akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya didalam diri anak.

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, kendala-kendala pasti akan banyak dijumpai oleh orang tua. Kendala tersebut bisa berasal dari dalam diri orang tua, dari dalam diri anak dan juga dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain kendala-kendala tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri orang tua.

Setelah mewawancarai beberapa informan, peneliti menemukan kendala-kendala yang menyebabkan terhambatnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi anak mereka yang masih berusia dini. Kendala tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penghambat yang berasal dari dalam diri orang tua

Dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, para informan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang hal tersebut. Dengan adanya pengetahuan dan pemahaman yang benar maka tidak akan terjadi kesalah pahaman dalam proses mengajarkan anak mengenai pendidikan seks tersebut. Setelah melakukan wawancara dengan para informan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengetahuan para informan masih belum menyeluruh mengenai pendidikan seks bagi anak usia dini tersebut, mereka masih menyimpulkan bahwa pendidikan seks adalah hal yang berkaitan dengan “jima” dan

menganggap tabu pendidikan seks. Hal tersebut dapat dilihat ketika peneliti menanyakan perihal pendidikan seks kepada para informan, sebagian besar masih belum mengetahuinya, selain itu pengalaman orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan ke dalam diri anak juga ikut berperan dalam keberhasilan pendidikan.

2. Penghambat yang berasal dari anak usia dini

Selain kendala yang berasal dari orangtua, kendala lain yaitu yang berasal dari anak, sebagian besar informan menyebutkan bahwa kendala yang mereka alami dalam memberikan pendidikan seks ini adalah karena usia anak yang masih terlalu dini, yaitu usia 4-5 tahun, untuk usia ini orangtua belum bisa memberikan penjelasan secara maksimal kepada anak karena usia anak yang belum bisa memahami apabila dijelaskan dengan menggunakan istilah-istilah seperti aurat, mahram, khalwat, ikhtilat, dan sebagainya. Untuk itu, pendidikan seks yang diberikan oleh orangtua kepada anak usia dini di sini adalah mengenai penanaman dasar-dasar keagamaan, seperti akhlak, ibadah, muamalah sesama manusia, dan sebagainya.

3. Penghambat yang berasal dari lingkungan sekitar

Istilah pendidikan seks yang masih tabu di lingkungan masyarakat yang menjadikan hal tersebut sedikit menghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini, contohnya saja ketika peneliti menanyakan kepada informan mengenai pendidikan seks sebagian besar informan masih terlihat kebingungan dan sungkan untuk menjawabnya, lain halnya ketika peneliti bertanya mengenai pengarahan perilaku anak tanpa menggunakan istilah “seks”, para informan menjawab dengan jelas dan tanpa keraguan. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya kesadaran pada diri orangtua mengenai pentingnya pendidikan seks untuk diberikan kepada anak mereka yang masih berusia dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini dapat dikatakan jauh dari sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan– keterbatasan , seperti:

1. **Keterbatasan waktu**, peneliti menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan kurang dari 1 bulan sehingga masih banyak kekurangan.

2. **Keterbatasan data**, peneliti merasa kurang mendalam saat wawancara, sehingga hasil yang didapat tidak maksimal. Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan diatas, maka dapat dikatakan penelitian ini kurang sempurna. Walaupun penelitian ini mendapat banyak hambatan dan keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini berjalan dengan lancar.
3. **Keterbatasan Kemampuan Peneliti**, khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi peneliti sudah berusaha maksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, berikut merupakan simpulan hasil penelitian dengan judul “Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang”

Pertama, Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang) dibedakan menjadi 2 yakni, pengenalan dan pemecahan masalah pada pendidikan seks anak usia dini. sudah dilaksanakan dimasing-masing keluarga walaupun tetap masih dijumpai di suatu keluarga masih acuh tak acuh dengan pendidikan seks anak usia dini. Terkadang dilingkungan keluarga sudah diterapkan, dilingkungan masyarakat dan sosial malah yang menjadi penghambat. Dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa pendidikan seks anak usia dini sangat penting, sebab anak perlu mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak boleh baik itu yang akan anak lakukan atau yang orang lain lakukan. Latar pendidikan orang tua juga berpengaruh didalam memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini. Namun,

tidak jarang ditemukan orang tua yang jenjang pendidikan di bawah perguruan tinggi memiliki ilmu dan pengetahuannya banyak dan berhasil dalam menyampaikan tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Jadi, mampu dan tidaknya orang tua dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anaknya tidak melulu berdasarkan akhir pendidikan yang emban orang tua, asal orang tua punya kemauan dan inisiatif yang tinggi, latar belakang tidak menjadi masalah.

Kedua, dalam menyampaikan pendidikan seks kepada anak usia dini tentunya akan menjumpai faktor penghambat. Adapun faktor penghambat pendidikan seks anak usia dini dilingkungan keluarga di RT 07 RW 04 dibedakan menjadi 3 penghambat. Yakni:

- a. penghambat berasal dari dalam diri orang tua, yaitu minimnya pengetahuan yang dimiliki.
- b. penghambat yang berasal dari anak usia dini, yaitu , anak belum bisa mencerna bahasa-bahasa yang di ucapkan orang tua terkait pendidikan seks.
- c. penghambat dari lingkungan sekitar, yaitu tidak semua orang mendapat, mengerti dan mengaplikasikan pendidikan seks anak usia dini dengan baik, banyak lingkungan sekitar menjelaskan tentang pendidikan seks kepada anaknya, dan pergaulan anak diluar rumah bisa berdampak kepada

pendidikan seks sebab tidak semua anak dilingkungan keluarganya diberikan pemahaman tentang pendidikan seks.

Maka dari itu peran orang tua sangat penting disini, yakni sebagai motivator, fasilitator, mediator, modeling, mentoring, organizing, dan teching dalam hal pendidikan seks untuk anak usia dini. Namun, minimnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks tidak mengubah kewajiban orang tua didalam mengenalkan pendidikan seks. Orang tua bisa mencari dan mendapatkan informasi terkait pendidikan seks untuk anak usia dini melalui media elektronik, televisi, dan sosial media.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dicapai, maka dapat diperoleh saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya bisa menjadi role mode atau contoh bagi anaknya dan lebih banyak mengikuti parenting, baik itu dengan cara membaca buku, menonton acara-acara parenting baik televisi atau hp, sosial media dan sebagainya.

2. Bagi masyarakat

Sebagai masyarakat sebaiknya dapat memberikan contoh yang baik bagi anak-anak generasi penerus bangsa khususnya anak usia dini, serta menjaga dan melindungi

anak-anak dari pelecehan dan kekerasan seksual yang bisa saja terjadi pada anak-anak.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Mengingat pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting terhadap pendidikan seks anak usia dini ini maka bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji mengenai pendidikan seks anak usia dini dilingkungan keluarga untuk meningkatkan kemampuan pendidik atau mahasiswa.

C. Kata Penutup

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya ilmiah ini. Tentunya penulis akan terus belajar untuk bisa lebih baik lagi dalam pembuatan karya ilmiah. Penulis berharap hasil karya ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001)
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- , *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)
- Artika Indah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Anak Usia 3-5 Tahun, Jurnal* (Yogyakarta: Program sarjana UAD, 2022)
- Badan Pusat Statistik, ‘Jumlah Kekerasan Berdasarkan Jenis Kekerasan Yang Dialami Oleh Anak (Usia 0-18 Tahun) Korban Kekerasan Di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020’ <jateng.bps.go.id> [accessed 24 February 2023]
- Nurhayati, ‘Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist

- Nabi', *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2020), 36–44
- Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*
- Desriani, 'Metode Pendidikan Seks Secara Islami Oleh Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Masyarakat Agraris Di Desa Kedungmulyo Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati' (Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020)
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Elisabeth, Sophia Oktavia, Annisa Agesy, 'Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini', *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15 (2020), 25–36
<<https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.1182>>
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000)
- Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003)
- Indhira Melati, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Di Desa Kedungwringin Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)
- Sururiyah, Siti Khusniyati, 'Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di TK Masyithoh 1 Purworejo', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1

- (2019), 214 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>>
- Maulana, Asep, 'Redefinisi Gender Dan Seks', *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12.2 (2019), 217–39 <<https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.18>>
- Madan, Yusuf, *Sex Education for Children Panduan Islam Bagi Orangtua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak, Terjemah Dari Kitab Al-Tarbiyah Al-Jinsiyyah Li Al-Athfal Wa Al-Balighin* (Jakarta: PT Mizan Publika Cet. I, 2004)
- Muhammad Ismail, 'Tinjauan Yuridis Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Setelah Terjadinya Perceraian' (skripsi (Program Sarjana UIN Alaudin Makassar), 2019)
- Mukri, Syarifah Gustiawati, 'Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam', *Mizan: Journal of Islamic Law*, 3.1 (2018), 1–20 <<https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153>>
- Mukti, Ali, 'Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam', *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12.2 (2018), 89–98 <<https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>>
- Mursid, *Belajar Dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Netty Herawati, Taufik Suryadi, 'Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur', *Lembaga Kajian Keilmuan Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, 2021, 43–49 <<https://lk2fhui.law.ui.ac.id/pelecehan-seksual-terhadap-anak-di-bawah-umur/>>

- Noeratih, Seli, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Jawa Barat)' (Skripsi (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), 2016)
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Novila Nevila Rodhi, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022)
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, 'Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Kajian Hadis', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6.2 (2020), 369
- Alias M, 'Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini.', *Tarbawi Khatulistiwa*, 2.PENTINGNYA PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI (2016), 55-59
- Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.144
- Mustika, *Child Abuse Dan Solusinya (Persepektif Pendidikan Islam)* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2021)
- Seli Noeratih, 'Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk

- Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif Di Desa Wanakaya Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Jawa Barat' (Universitas Negeri Semarang, 2016)
- Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013
- Supeno Hadi, *Kriminalisasi Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010)
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2001)
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Systems, Quantum, 'UU No 23 Tahun 2002', *Oxford University Press*, 2002, 649
- Umi Faizah, 'Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara' (Universitas Negeri Semarang, 2017)
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Bab 1 Pasal 1* (Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing, 2003)
- Wawancara Dengan Ibu Aisyah, Tanggal 28 Juli 2023* (Semarang, 2023)
- Wawancara Dengan Ibu Catur, Tanggal 30 Juli 2023.*
- Wawancara Dengan Ibu Devi, Tanggal 28 Juli 2023*

Wawancara Dengan Ibu Lilis, Tanggal 29 Juli 2023
Wawancara Dengan Ibu Misna, Tanggal 29 Juli 2023
Wawancara Dengan Ibu Murti, Tanggal 28 Juli 2023
Wawancara Dengan Ibu Nur, Tanggal 30 Juli 2023.
Wawancara Dengan Ibu Putri Tanggal 29 Juli 2023
Wawancara Dengan Ibu Rosy, Tanggal 30 Juli 2023.
Wawancara Dengan Ibu Wahyu Tanggal 29 Juli 2023
Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), *Perkembangan Anak Usia 3 Tahun* (Bandung: Bitread Publishing)
Zaviera, Ferdinand, *Teori Kepribadian Digmund Freud* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media GROUP, 2007)
Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah)* (Depok: Rajawali Pers, 2017)

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel	Indikator	Pertanyaan
1. Pendidikan seks anak usia dini	a. Orang tua harus mengetahui mengenai pendidikan seks	1) Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
2. Pendidikan seks dalam keluarga	b. Orang tua harus mengetahui pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini	2) Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
		3) Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
	c. Orang tua mengetahui tujuan dan manfaat pendidikan seks anak usia dini	4) Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
		5) Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
d. Orang tua menyadari faktor-faktor pendukung dan penghambat pendidikan		6) Sudahkan ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
		7) Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu terhadap anak ?
		8) Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

	seks anak usia dini.	<p>9) Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?</p> <p>10) Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia diatas 7 tahun?</p> <p>11) Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>12) Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>13) Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?</p> <p>14) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh orang lain?</p> <p>15) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?</p> <p>16) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?</p>
--	----------------------	--

		<p>17) Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?</p> <p>18) Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?</p> <p>19) Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu ?</p> <p>20) Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?</p> <p>21) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?</p> <p>22) Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?</p> <p>23) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?</p> <p>24) Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?</p> <p>25) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?</p> <p>26) Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk</p>
--	--	---

		<p>membersihkan alat kelaminnya?</p> <p>27) Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar anak bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?</p> <p>28) Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?</p> <p>29) Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?</p>
--	--	---

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Orang tua :

Nama Anak :

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?

14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?

29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?

Lampiran 3

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 01

Nama orang tua : Devi
Jenjang Pendidikan : SMA
Nama anak : Misha (P)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Sedikit
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Menurut saya penting, tapi untuk usia anak segitu belum begitu penting
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Dengan memakai baju, kalo gak pake baju malu gak
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Anak perempuan harus lembut, anggun, memakai rok, krudung
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki itu tegas, bertanggung jawab, gagah dan kalo anak laki-laki memakai celana
 10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
 11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Tidak saya bedakan, semua mendapat perlakuan yang sama
 14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
 15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Dengan lagu
 16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Belum

17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Mungkin seiring berjalannya waktu
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Sedikit
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Lebih sering mengucapkan istilah vagina dengan anak
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Kalau anak perempuan mainnya sama anak perempuan, begitu juga laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Anak itu makhluk mencontoh, jadi apa yang biasa anak lihat akan dicoba dan diikuti
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Memberi tahu dengan lembut dan perlahan
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

- Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Memberi tahu dampak jika tidak menjaga kesehatan organ reproduksi
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ilmu dan pengetahuan. Dan rasa tabu juga

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 02

Nama orang tua : Lilis
Jenjang Pendidikan : D3 Kebidanan
Nama anak : Hepi (L)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Pendidikan seks itu mengajarkan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak atau orang lain, batasan-batasan didalam pergaulan, aurat, mahram dan tidak mahram
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Membantu dan bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Pernah
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Dari hal yang sederhana dulu, dari memakai baju
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Anak perempuan memakai jilbab dan rok, dalam berperilaku sopan dan lemah lembut
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki memakai celana, berperilaku selayaknya laki-laki yakni kuat, tegas, bertanggung jawab, dan gagah
 10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
 11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Tidak ada perbedaannya. Misal, untuk bersih-bersih rumah biasanya anak laki-laki dan perempuan sama.
 14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
 15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Dengan lagu
 16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah

17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Seiring berjalannya waktu
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Sedikit
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Lebih sering mengucapkan istilah vagina dengan anak
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Kalau anak perempuan mainnya sama anak perempuan, begitu juga laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Anak itu makhluk mencontoh, jadi apa yang biasa anak lihat akan dicoba dan diikuti
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Memberi tahu dengan lembut dan perlahan
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?

- Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Mengajarkan bagaimana cebok yang benar
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Belum ada, lancar-lancar saja. Mungkin kesulitan dari daya tangkap dan pemahaman anak

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 03

Nama orang tua : Wahyu
Jenjang Pendidikan : S1 Pendidikan Matematika
Nama anak : Arsy (P)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Pendidikan yang mengajar pada anak tentang batasan-batasan antar lawan jenis, menjaga aurat, sentuhan pantas dan tidak pantas, siapa saja yang boleh melihat anggota badan yang tertutup, menjaga kebersihan alat vital dan masih banyak lagi
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Karena ilmu dalam pendidikan seks ini sudah paket lengkap untuk diajarkan kepada anak
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Pernah
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?

- Mengajarkan mana yang pantas dan tidak, mudahnya seperti tidak memakai baju ketika ada tamu. Malu tidak, pasti anak malu
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?
 - Anak perempuan identik dengan warna pink, lemah lembut dan rapi
 9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki identik dengan warna hitam, biru, merah dan sikapnya tegas dan kuat
 10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
 11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Tidak ada perlakuan yang dibeda-bedakan. Untuk anak laki-laki dan perempuan setara dan sama
 14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagan tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah

15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Yang tertutup oleh baju tidak boleh disentuh oleh orang lain selain ibu.
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Disebutkan saja
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Tidak
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
Dipraktekkan disetiap harinya
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Anak perempuan bermainnya dengan anak perempuan.
Dan sebaliknya
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Anaknya mau sendiri

24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Diajarkan dari anggota gerak dan fungsinya, lalu lanjut ke anggota badan lainnya
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
 - Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
 - Mencontohkan dengan mengajarkan bagaimana yang benar
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Alhamdulillah tidak
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Belum ada kesulitan, karena anak dari usia sekarang sudah diajarkan insyaAllah kedepannya lancar

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 04

Nama orang tua : Murti
Jenjang Pendidikan : SMA
Nama anak : Nayla (P)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Sentuhan pantas dan tidak pantas, menutup aurat, mahram dan tidak mahram
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Baik
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Karna anak harus diberi lebih dahulu dengan usianya yang masih dini
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Anaknya tahu sendiri
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?
 - Perempuan memakai rok, jilbab

9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Laki-laki memakai celana, sarung
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Perlakuan untuk perempuan membantu ibu, laki-laki membantu ayah
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Yang tertutup baju tidak boleh disentuh oleh orang lain
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Belum

18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Iya
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Tidak tau
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Anak perempuan mainnya dengan anak perempuan, begitu juga dengan anak laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Mau sendiri, karena teman-temannya menggunakan jilbab jadi dia ikut menggunakan jilbab
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Melalui gambar
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
 - Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?

- Dengan perlahan diajarkan
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ilmu dan pengetahuan juga cara menyampaikannya

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 05

Nama orang tua : Nur
Jenjang Pendidikan : D1 Kearsipan
Nama anak : Salsa (P)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Ilmu atau pengetahuan tentang dirinya anak yang boleh disentuh orang lain, kesehatan reproduksi dll
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Karna pendidikan seks harus diberikan sejak dini, agar anak terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Belum saya ajarkan, anak sudah tau kalau perilaku itu tidak baik

8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?
 - Anak perempuan mainnya sama anak perempuan, mainan yang digunakan barbie, warna pink
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki mainnya sama anak laki-laki, mainan yang digunakan robot-robotan, warna nya hitam, biru, merah
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?

Sudah

11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Perlakuannya sama antara anak perempuan dan laki-laki
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Dengan lagu
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?

- Sudah
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Ucapkan saja kalau perempuan itu vagina dan laki-laki penis
 18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Tidak
 19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Tidak tau, biasa saja
 20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
 21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Saya ajarkan kalau anak perempuan bermain dengan anak perempuan, juga sebaliknya
 22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
 23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Belum saya ajarkan, karna usianya.. namun anaknya sudah mau setiap keluar rumah menutup aurat dengan memakai jilbab
 24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
 25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

- Dari buku yang ada gambar bagian tubuh
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
- Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Saya ajarkan bagaimana caranya, dan saya ajarkan akibat dari tidak menjaga kesehatan organ reproduksi
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Pastinya ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Belum saya temui kesulitannya

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 06

Nama orang tua : Misna
Jenjang Pendidikan : SMP
Nama anak : Andre (L)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Tentang batasan aurat, batasan dalam bergaul, sentuhan boleh dan tidak boleh
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Membantu
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Kalau anak tidak diajarkan dari sekarang takutnya nanti dijenjang sekolah selanjutnya anak tidak terjaga dari kemungkinan-kemungkinan buruk
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Memakai pakaian setelah mandi, tidak lari sana sini
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Pakai rok
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
- Pakai celana
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
- Sudah
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Anak perempuan membantu saya didapur, anak laki-laki membantu pekerjaan bapaknya
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Yang tertutup oleh baju, itu tidak boleh di sentuh oleh siapapun termasuk ayah dan saudara laki-laki
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
- Belum

17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Belum
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Iya
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Tidak tahu
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Perempuan bermain dengan anak perempuan, laki-laki dengan laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Memberitahu kalau menutup aurat itu suatu kewajiban
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Dari video
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
 - Sudah

27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Nanti bisa dibawa kedokter kalau jorok
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Cara menyampaikan, saya masih kebingungan

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 07

Nama orang tua : Putri
Jenjang Pendidikan : SMP
Nama anak : Ilmi (P)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Tentang batasan aurat, sentuhan boleh dan tidak boleh
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Kalau anak tidak diajarkan dari sekarang takutnya nanti dijenjang sekolah selanjutnya anak tidak terjaga dari kemungkinan-kemungkinan buruk
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Memakai pakaian setelah mandi, tidak lari sana sini
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Pakai rok, berbicara yang lemah lembut
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
- Pakai celana, tegas, gagah dan bertanggung jawab
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
- Sudah
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Anak perempuan membantu saya didapur, anak laki-laki membantu pekerjaan bapaknya
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Yang tertutup oleh baju, tidak boleh di sentuh oleh siapapun termasuk ayah dan saudara laki-laki. Hanya ibu yang boleh dan kakak perempuan
16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
- Belum

17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Belum
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Iya
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Saya tidak tahu
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Perempuan bermain dengan anak perempuan, laki-laki dengan laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Memberitahu kalau menutup aurat itu suatu kewajiban
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Dari video
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
 - Sudah

27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Mandi setiap harinya
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Saya masih bingung dalam cara menyampaikan ke anak

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 08

Nama orang tua : Catur
Jenjang Pendidikan : SMA
Nama anak : Davindra (L)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Pendidikan seks itu mengajarkan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak atau orang lain, batasan-batasan didalam pergaulan, aurat, mahram dan tidak mahram
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Membantu dan bagus
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Pernah
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Dari hal yang sederhana dulu, dari memakai baju

8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?
 - Anak perempuan memakai jilbab dan rok, dalam berperilaku sopan dan lemah lembut
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki memakai celana, berperilaku selayaknya laki-laki yakni kuat, tegas, bertanggung jawab, dan gagah
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Tidak ada perbedaannya. Misal, untuk bersih-bersih rumah biasanya anak laki-laki dan perempuan sama.
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Dengan lagu

16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Seiring berjalannya waktu
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Sedikit
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Lebih sering mengucapkan istilah vagina dengan anak
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Kalau anak perempuan mainnya sama anak perempuan, begitu juga laki-laki
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Anak itu makhluk mencontoh, jadi apa yang biasa anak lihat akan dicoba dan diikuti
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?

- Memberi tahu dengan lembut dan perlahan
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
- Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Mengajarkan bagaimana cebok yang benar
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Belum ada. Mungkin kesulitan dari daya tangkap dan pemahaman anak

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 09

Nama orang tua : Rosy
Jenjang Pendidikan : Apoteker
Nama anak : Ibrahim (L)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Pendidikan yang mengajarkan kepada anak tentang sentuhan boleh dan tidak boleh, mahram dan tidak mahram, aurat dll
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Bagud
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Penting. Karna anak harus diberitahu lebih dini agar meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Belum
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Belum diajarkan saja anak sudah tau dengan sendirinya
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Dengan cara memberi tahu bedanya laki-laki dan perempuan. Seperti, dari cara berperilaku dan cara berpenampilan
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
- Dengan cara memberi tahu bedanya laki-laki dan perempuan. Seperti, dari cara berperilaku dan cara berpenampilan
10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
- Sudah
11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Sudah
13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
- Tidak ada perbedaan perilaku antar anak laki-laki dan perempuan
14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Sudah
15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
- Dari lagu

16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah
17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Begitu saja, kadang kalau sudah terbiasa nanti akan mengalir dan tidak akan tabu atau merasa canggung
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Tidak
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Tidak, karna sudah dibiasakan
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Ajarkan tentang mahram dan tidak mahram
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Saya contohkan, karna anak itu makhluk mencontoh
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Dari video dan gambar

26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
- Sudah
27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Saya ajarkan dampak dari jorok dan tidak mau menjaga kesehatan organ reproduksi
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Tidak
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Belum ada

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI

THW 10

Nama orang tua : Aisyah
Jenjang Pendidikan : SMA
Nama anak : Azka (L)
Alamat : Jl Menoreh tengah RT 07 RW 04

1. Apakah ibu/bapak pernah mendengar tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini?
 - Pernah
2. Apakah yang ibu/bapak ketahui tentang pendidikan seks?
 - Pendidikan yang berisi tentang ilmu dalam bergaul, berpakaian, larangan
3. Bagaimana pandangan ibu/bapak tentang pendidikan seks?
 - Baik
4. Menurut ibu/bapak pentingkah pendidikan seksual untuk anak sejak dini? Mengapa?
 - Tidak begitu penting, umur anak belum bisa memahami apa yang disampaikan oleh orang tua
5. Apakah ibu/bapak pernah mengikuti parenting atau seminar mengenai pendidikan seks untuk anak?
 - Tidak
6. Sudahkah ibu/bapak menanamkan rasa malu kepada anak?
 - Sudah
7. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan rasa malu kepada anak?
 - Dengan diberitahu
8. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan jiwa femininitas pada anak perempuan?

- Anak perempuan jika berkata yang lembut, warna anak perempuan itu pink
9. Bagaimana upaya ibu/bapak mengenalkan maskulinitas pada anak laki-laki?
 - Anak laki-laki harus kuat, tegas dan warna anak laki-laki itu biru, hitam
 10. Sudahkah ibu/bapak memisahkan tempat tidur anak ketika usia anak diatas 7 tahun?
 - Sudah
 11. Apakah ibu/bapak sudah memberikan nama yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 12. Apakah ibu/bapak sudah memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Sudah
 13. Bagaimana cara ibu/bapak memberi perlakuan yang sesuai dengan jenis kelamin anak?
 - Anak perempuan beres-beres rumah, anak laki-laki bantu ayah
 14. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang bagian tubuh mana saja yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Sudah
 15. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain?
 - Dengan lagu
 16. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan alat kelamin dengan nama yang sesuai pada anak?
 - Sudah

17. Bagaimana cara ibu/bapak mengenalkan alat kelamin sesuai dengan namanya pada anak?
 - Belum
18. Apakah ibu/bapak merasa tabu saat menggunakan istilah penis dan vagina?
 - Iya
19. Bagaimana cara ibu/bapak mensiasati agar tidak merasa tabu?
 - Belum tau
20. Apakah ibu/bapak sudah memberitahu anak tentang sentuhan yang pantas dan yang tidak pantas antar lawan jenis?
 - Sudah
21. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang batasan interaksi antar lawan jenis?
 - Saya ajarkan tentang mahram dan tidak mahram
22. Apakah ibu/bapak sudah mengajarkan anak tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan?
 - Sudah
23. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak supaya mau untuk menutup auratnya?
 - Mau sendiri
24. Apakah ibu/bapak sudah mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya pada anak?
 - Sudah
25. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak tentang bagian tubuh dan fungsinya?
 - Dari video
26. Apakah ibu/bapak sudah mengajari anak untuk membersihkan alat kelaminnya?
 - Sudah

27. Bagaimana cara ibu/bapak mengajarkan anak agar bisa menjaga kesehatan organ reproduksinya?
- Saya ajarkan dampak tidak menjaga kesehatan organ reproduksi
28. Apakah ada kesulitan dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Ada
29. Apa saja kesulitan yang ibu/bapak alami dalam penyampaian pendidikan seksual untuk anak usia dini?
- Lebih ke cara penyampaian ke anaknya bagaimana

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Foto Peneliti Bersama Ibu Misna



Foto Peneliti Bersama Ibu Wahyu



Foto Peneliti Bersama Ibu Nur



Foto Peneliti Bersama Ibu Catur



Foto Peneliti Bersama Ibu Aisyah



Foto Peneliti Bersama Ibu Putri



Foto Peneliti Bersama Ibu Rosy



Foto Peneliti Bersama Ibu Murti



Foto Peneliti Bersama Ibu Devi



Foto Peneliti Bersama Ibu Lilis

Lampiran 5

Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 1 Juli 2022

Nomor : B-24 /Un.10.3/1 6/PP.00 9/07/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. Agus Khunafi, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Faizah Rosdahlia
NIM : 1903106001
Judul : Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga
(Studi Kasus di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan
Gajahmungkur Kota Semarang)

Dan menunjuk Saudara:
Bp. Agus Khunafi, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 6

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3370/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2023 Semarang, 28 Juli 2023
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Faizah Rosdahlia
NIM : 1903106001

Yth
Bapak Lurah Sampangan/ Bapak RT 07 RW 04
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Faizah Rosdahlia
NIM : 1903106001
Alamat : Desa Sukomulyo, Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering
Ulu Timur, Provinsi SUMSEL.
Judul skripsi : Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga
(Studi Kasus di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan
GajahMungkur Kota Semarang)
Pembimbing : Agus Khunaifi, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama sebulan, mulai tanggal 28 Juli sampai dengan tanggal 28 Agustus.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr Wb.

a.n Dekan,
Dekan Bidang Akademik

MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 7

Surat Keterangan Riset



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
KECAMATAN GAJAH MUNGKUR
KELURAHAN SAMPANGAN
RT 07 RW 04

Nomor : *11/57/2023* Semarang, 4 Agustus 2023
Hal : *Surat Keterangan* Kepada Yth.
Lampiran : Lurah Sampangan
Di Semarang

Yang bertanda tangan dibawah ini :

a. Nama : Eko Nur Haryanto, S.Pd
b. Jabatan : Ketua RT 07 RW 04

Menerangkan bahwa:

a. Nama : Faizah Rosdahlia
b. NIM : 1903106001
c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
d. Judul Skripsi : Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga
(Studi Kasus di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04
Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang)

Benar-benar melakukan penelitian di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. Adapun obyek penelitian di Kelurahan Sampangan RT 07 RW 04 Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 28 Juli-28 Agustus 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya



Lampiran 8

Transkrip KO Kulikuler



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (G24) 7601299 Fax. 7815387 Semarang 50185
Website: <http://fkip.walisongo.ac.id>

TRANSKRIP KO-KURIKULER

Nama : Faizah Rosdahlia
NIM : 1903106001
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

No	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kumulatif	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	4	16	18%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	7	26	29%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almater	7	21	23%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	9	17	19%
5.	Aspek Pengabdian Pada Masyarakat	5	10	11%
	Jumlah	32	90	100

Predikat : (Istimewa / Baik Sekali / Baik / Cukup)

Semarang, 25 November 2022

Mengetahui,
Korektor,

Rista Sundari, M.Pd.
NIP: 199303032019032016

Ketua Jurusan
Pendidikan Islam Anak Usia
Dini

Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Faizah Rosdahlia
2. Tempat, Tanggal Lahir : OKU Timur, 16 Juli 2001
3. Alamat Rumah : Sukomulyo, RT 03 RW 05
Kecamatan Martapura Kabupaten
Ogan Komering Ulu Timur
Provinsi Sumatera Selatan
4. HP : 085267492019
5. Email : rosdahliaf@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi Martapura
 - b. SD N 1 Martapura
 - c. SMP N 2 Martapura
 - d. SMA N 3 Martapura

Semarang, 30 Agustus 2023

Faizah Rosdahlia
NIM : 1903106001